

**LAPORAN PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2018**

**MERAJUT HARMONI SOSIAL PASCA PERISTIWA SALIM KANCIL :
ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SELOK AWAR-AWAR
MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI**



**Oleh:
Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
Dr.Moh. Sutomo, M.Pd.**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**


Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember –Kode Pos: 68136 Jawa Timur
Telp.: 0331487550, Fax: 0331-427005, Website:<http://iain-jember.ac.id>, e-mail: info@iain-jember.ac.id
DESEMBER 2018

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN

1. a. Judul Penelitian : Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi.
b. Jenis Penelitian : Kualitatif
c. Kategori : Interdisipliner
2. Identitas Peneliti :
- Ketua Tim**
- a. Nama Lengkap : Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
b. NIP/NIDN : 196405051990031005/ 2005056503
c. Pangkat : Pembina Utama muda/IVc
d. Jabatan : Lektor Kepala
e. Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
f. Vak Wajib : Ilmu Pendidikan Islam
- Anggota Tim**
- a. Nama Lengkap : Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
b. NIP/NIDN : 197110151998021003/ 2015107102
c. Pangkat : Pembina TK I/IVb
d. Jabatan : Lektor
e. Prodi/Jurusan : Tadris IPS/Pendidikan Islam
f. Vak Wajib : Pengembangan Kurikulum IPS
3. Lokasi Penelitian : Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang
4. Biaya yang diperlukan : 40.000.000,00
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember Tahun 2018



Jember, 22 Desember 2018
Peneliti



Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 196405051990031005



PEMERINTAHAN KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN PASIRIAN
DESA SELOK AWAR-AWAR
Jln. Tritura no. 07 Telp. No. 0334- 571524
SELOK AWAR-AWAR 67372

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/227427.99/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, menerangkan bahwa :

Nama : 1. Drs. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 19640505 199003 1 005
2. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
NIP. 19711015 199802 1 003
Asal Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat Instansi : Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Jabatan : Dosen PNS IAIN Jember

Telah melakukan penelitian lapangan tentang **“Merajut Harmoni Sosial Pacsa Peristiwa Salim Kancil: Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi”** yang dilaksanakan pada tanggal 20 September sampai dengan 30 Nopember 2018.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selok Awar-Awar, 20 Desember 2018

Kepala Desa


EKO PRASETYO, S.Pd.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul “Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi” dapat diselesaikan.

Dengan terselesaikannya laporan penelitian ini, maka penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi penelitian bagi Dosen IAIN Jember melalui DIPA IAIN Jember tahun anggaran 2018.
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si. selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Jember yang telah memfasilitasi penelitian ini dalam bentuk bantuan penelitian kompetitif dosen melalui DIPA IAIN Jember tahun anggaran 2018.
3. Eko Prasetyo, S.Pd. selaku Kepala Desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang dan jajarannya yang telah memberikan izin bagi terlaksanannya penelitian ini serta banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Semoga amal kebaikan dari bantuan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari akan kekurangan dari disertasi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kebaikan penulisan laporan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 21 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul
Halaman Indentitas dan Pengesahan Laporan
Surat Keterangan Penelitian
Kata Pengantar
Daftar Isi
Abstrak

BAB I: PENDAHULUAN			
A.	Latar Belakang		1
B.	Fokus Penelitian		9
C.	Tujuan Penelitian		9
D.	Kontribusi Penelitian		10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA			
A.	Penelitian Terdahulu		11
B.	Kerangka Teori		13
	1. Fenomena Salim Kancil; Dari Gerakan Sosial Menuju Resolusi Konflik		13
	2. Intervensi Pemodal Menuju Hegemoni		21
	3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat		27
	4. Kemandirian Ekonomi		31
BAB III: METODE PENELITIAN			
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian		35
B.	Subyek Penelitian/ Lokasi Penelitian		36
C.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data		36
D.	Analisis Data		39
F.	Pengujian Keabsahan Data		41
BAB IV: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN			
A.	Profile Desa Selok Awar-Awar		44
	1. Sejarah Desa Selok Awar-Awar		44
	2. Letak Geografis Desa Selok Awar-Awar		45
	3. Penduduk Desa Selok Awar-Awar		50
B	Hasil Penelitian		51
	1. Fenomena Peristiwa Salim Kancil Di Kalangan Masyarakat Tambang Pasir Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.		51
	a. Sebagai Gerakan Advokasi Untuk Melepaskan Dari Ketergantungan dan Penindasan.		52
	b. Sebagai Gerakan Sosial (<i>Social Movement</i>) Yang Menuntut Keadilan Dan Perubahan Yang Lebih Baik.		57

		2. Harmonisasi Pasca Peristiwa Salim Kancil Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.	61
		a. Rekonsiliasi Antar Masyarakat	51
		1) Rekonsiliasi Antar Warga Desa Dengan Mengubur Kasus Yang Ada Dalam-Dalam, Dengan Tidak Mengungkit Masalah Yang Ada.	64
		2) Rekonssiliasi Antara keluarga korban Dan Pelaku, Serta Masyarakat Pendukungnya Melalui Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.	66
		b. Penyadaran Masyarakat	67
		3. Pemberdayaan Masyarakat Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang Menuju Kemandirian Ekonomi.	
		a. Sosialisasi Gerakan kembali Ke Ladang	69
		b. Mengembangkan Ekonomi Kemitraan Repair	73
		c. Mengembangkan Usaha Kerupuk Singkong	76
		d. Mengembangkan Usaha Peternakan	78
	C.	Rangkuman Hasil Penelitian	80
		BAB V: PENUTUP	
	A.	Kesimpulan	91
	B.	Saran-Saran	97
		Lampiran-Lampiran	

Abstrak:

**Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil :
Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian
Ekonomi**

Key Words: harmoni sosial, pemberdayaan masyarakat, kemandirian ekonomi

Peristiwa Salim Kancil merupakan pintu utama dari gerakan sosial masyarakat tambang pasir di kabupaten lumajang, khususnya di desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang yang menyisahkan penderitaan yang pilu. Gerakan sosial ini telah memperlihatkan sekat pembeda yang kuat antara yang pro dan anti tambang pasir, sehingga berdampak pada dikotomi sosial dan ekonomi masyarakat tambang pasir itu sendiri. Kemudian Secara khusus peristiwa ini berdampak pada munculnya problem sosial, ekonomi, dan juga hukum pada masyarakat desa Selok Awar-Awar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rumusan masalah 1) Bagaimana fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang?, 2) Bagaimana Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang?, 3) Bagaimana pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Luamajang, 2) Mendeskripsikan Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang, 3) Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi.

Penelitian yang di lakukan dengan pendekatan kualitatif dan didesain dengan studi kasus, dilaksanakan di desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif Miles and Huberman.

Hasil Penelitian ini adalah 1) fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang yaitu (a) Sebagai Gerakan Advokasi Untuk Melepaskan Dari Ketergantungan dan Penindasan, (b) Sebagai Gerakan Sosial (*Social Movement*) Yang Menuntut Keadilan Dan Perubahan Yang Lebih Baik. 2) Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang yaitu (a) rekonsiliasi antar masyarakat, dan (b) penyadaran masyarakat. 3) pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi meliputi: (a) sosialisasi gerakan kembali ke ladang, (b) mengembangkan ekonomi kemitraan repair, (c) mengembangkan usaha kerupuk singkong, (d) mengembangkan usaha peternakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Sumberdaya alam (*renewable* maupun *non renewable*) merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Karena begitu esensialnya bagi kehidupan manusia, maka hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumberdaya alam tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi¹. Dengan perkembangan zaman dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang menuntut pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat, maka manusia mulai melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Contohnya adalah keberadaan tambang galian C (pasir) ditengah-tengah masyarakat merupakan wujud usaha masyarakat dalam mempertahankan hidupnya melalui usaha meningkatkan pendapatan.

Penambangan pasir dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pasir baik sebagai bahan tambang untuk baja yang di ekspor maupun untuk kepentingan pembangunan gedung, turut mendorong eksplorasi besar-besaran akan tambang pasir.

¹ Pasaribu, A. 2005. *Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Butug Toru*. Sumatra Utara: Tesis Universtas Sumatra.

Kondisi ini juga mempengaruhi pola hubungan manusia dengan lingkungan termasuk lingkungan sosial dan juga alam yang menyediakan sumber daya alam. Pola hubungan dengan lingkungan social berkaitan erat dengan pola hubungan antar manusia yang didasari oleh motif ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan, sedangkan pola hubungan dengan lingkungan alam menyangkut bagaimana manusia memperlakukan alam sebagai penyedia sumber daya alam yaitu tambang pasir dan mineral lainnya yang menyertainya.

Semakin tingginya permintaan pasir, secara tidak langsung juga meningkatkan tajam akan permintaan pasir tersebut dari biasanya. Semakin banyaknya penambangan pasir semakin bertambah serta pengambilan pasir juga meningkat, sehingga tingginya kebutuhan akan pasir tersebut menjadi beban fikir, seperti bagi para petani disekitar penambangan yang berada pantai Desa Selok Awar - Awar Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Lahan pertanian dan kondisi lingkungan sekitar penambangan pasir menjadi rusak dikarenakan proses penambangan pasir yang berlebihan. Penambangan pasir sering dikonotasikan sebagai salah satu kegiatan yang merusak lingkungan. Jika kegiatan penambangan tidak dikelola dengan baik dan benar maka setiap kegiatan penambangan pasti akan menimbulkan dampak lingkungan

Dampak positif dari kegiatan dibidang pertambangan, termasuk penambangan pasir adalah:

1. Memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional;
2. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD);
3. Menampung tenaga kerja, terutama masyarakat lingkaran tambang;
4. Meningkatkan ekonomi masyarakat lingkaran tambang;
5. Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang;
6. Meningkatkan kualitas SDM masyarakat lingkaran tambang; dan
7. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lingkaran tambang¹.

Namun demikian masih terlihat juga dampak negatif dari pembangunan di bidang pertambangan, khususnya penambangan pasir misalnya:

1. Kehancuran lingkungan hidup;
2. Penderitaan masyarakat adat;
3. Menurunnya kualitas hidup penduduk lokal;
4. Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan;
5. Kehancuran ekologi pulau-pulau; dan
6. Terjadi pelanggaran HAM pada kuasa pertambangan²

Sebagai salah satu akibat negative dari penambangan yang dirasakan sampai saat ini adalah munculnya konflik. Konflik merupakan akibat dari kriminalisasi yang sering digunakan baik oleh pemangku kekuasaan maupun pemodal sebagai pola yang dipandang masih efektif untuk membatasi

¹ H. S. Salim, 2012. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 122.

² Ibid.

intervensi masyarakat yang dapat menghalangi kepentingan mereka³. Pemangku kekuasaan berorientasi pada peningkatan pendapatan daerah (PAD), pemodal sebagai pengusaha berorientasi ekonomis yaitu keuntungan dari modal yang ditanam. Sedangkan rakyat sekitar berasumsi bahwa sumberdaya alam yang ada adalah hal yang harus dipertahankan dan dilestarikan karena menyangkut kelangsungan dan kelestarian lingkungan.

Dalam kondisi inilah maka birokrat dan pemodal menemukan kompromi, sedangkan rakyat dan birokrat tidak menemukan titik kompromi. Dalam posisi inilah rakyat dan birokrat berhadap-hadapan untuk mempertahankan ide dan keinginannya sendiri dengan dalih kekuasaan, undang-undang dan sebagainya. kondisi ini berakibat adanya pembatasan akses masyarakat (rakyat) yang kerap melibatkan campur tangan birokrasi dan aparat penegak hukum yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk penindasan dan ketidakadilan dengan memposisikan masyarakat sebagai pihak yang ditindas (terkriminalisasi).

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Lumajang, yang terkenal dengan peristiwa Salim Kancil. Peristiwa Salim Kancil merupakan simbol dari gerakan sosial masyarakat yang tertindas dan termarginalkan. Gerakan social ini menuntut keadilan dan perubahan yang lebih baik dari keadaan yang dialaminya. Fenomena Salim Kancil adalah gambaran aktivitas menolak tambang pasir

³https://www.academia.edu/7498465/Riset_Aksi_I_PEREBUTAN_RUANG_EKOLOGI_KonflikSumber_Daya_Alam_Penambangan_Pasir_Besi_Di_Dukuh_Mulyorejo_Desa_Bandungharjo_Kecamatan_Donoroyo_Kabupaten_Jepara, di akses tanggal 1 Oktober 2017.

(galian c) di desa selok awar-awar kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang, yang patut diduga menjadi latar belakang aksi kriminalisasi ini. Melalui Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa Selok Awar-Awar (FKMPDSA), mereka melakukan beberapa gerakan advokasi protes tentang penambangan pasir yang menyebabkan rusaknya lingkungan di desa mereka. Forum inilah yang menjadi penguat dalam gerakan sosial (*social movement*)⁴

Gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan ketidakadilan ini berakibat terjadi penjemputan paksa dan penganiayaan terhadap dua orang anggota forum yaitu Tosan dan Salim Kancil Tanggal 26 September 2015. Akibat dari peristiwa ini adalah gugur sang aktifis Salim Kancil. Kriminalisasi di atas, adalah dampak dari perlawanan yang kemudian menimbulkan kebangkitan dari masyarakat tambang pasir yang ada di kec. Pasirian khususnya dan masyarakat lumajang untuk menolak secara tegas penambangan pasir secara ilegal. Perlawanan demi perlawanan ini kemudian menjadi demo besar-besaran bahkan menjadi tragedi kemanusiaan nasional.

Bukti keterlibatan birokrasi dan aparat penegak hukum, adalah bahwa setelah beberapa bulan kemudian aparat polda Jatim menemukan dan menetapkan 22 tersangka dalam peristiwa Salim Kancil ini. Termasuk beberapa aparat desa dan kepolisian yang di duga terlibat dalam peristiwa tersebut. Keterlibatan birokrat yang diwujudkan dengan intervensi aparat sipil dan kepolisian dalam peristiwa Perlawanan berwujud gerakan sosial.

⁴ Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, Yogyakarta : Insist Pres, 2005, 21.

Intervensi kaum pemodal dalam pengelolaan tambang pasir di Lumajang bukanlah hal baru. Kehadiran PT Indo Modern Mining Sejahtera (IMMS) dan PT ANTAM yang ingin berinvestasi di Lumajang adalah awal dari muncul fenomena pro dan kontra dari pengelolaan tambang pasir⁵. Pro kontra terhadap pengelolaan tambang oleh kaum pemodal ini meluas tidak hanya di kecamatan Pasirian tetapi juga daerah lainnya seperti Wotgalih Yosowilangun. Dengan demikian kehadiran pemodal di kawasan tambang pasir telah mendorong disharmonsasi sosial yaitu berupa sikap pro dan kontra terhadap penambangan pasir dan mulai memecah belah masyarakat di daerah tambang pasir itu sendiri.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika intervensi pemodal dalam pengelolaan tambang pasir juga turut memicuh munculnya perlawanan masyarakat tambang pasir yang berakhir dengan kriminalisasi. Dengan demikian aspek ekonomi menjadi faktor yang sangat essential dalam gerakan social ini. Aspek lainnya, seperti Hegemoni cultural dan politik, diskursus dan pengetahuan sebagai bentuk dominasi yang melanggengkan ekonomi di masyarakat tambang pasir⁶. Dalam gerakan social masyarakat tambang pasir menghadapi Tantangan-tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan

⁵<https://www.kompasiana.com/khairunnisamusari/kasus-penambangan-pasir-besi-politik-pecah-belah-itu-merusak-harmoni-desa-kami-55012231a33311c27151289f>, di unduh tanggal 21 September 2017.

⁶ Mansour Fakhri, 2008, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 51.

dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas⁷. yaitu birokrasi yang didukung intervensi pemodal.

Fenomena tersebut memang menjadi motor bagi tumbuhnya gerakan sosial berupa protes masyarakat tambang pasir, karena kondisi yang memang belum memenuhi harapan mereka⁸. Peristiwa Salim Kancil telah memunculkan fenomena kebangkitan gerakan sosial yang lebih masif. Fenomena ini bak api dalam sekam yang terus membakar, tanpa tahu kapan semua ini akan berakhir. Oleh fenomena hal ini telah menyebabkan disharmonisasi masyarakat tambang pasir di Lumajang.

Dari hasil observasi awal peneliti pasca peristiwa Salim Kancil, terlihat bahwa ditengah kondisi disharmonisasi, ada fenomena positif yang terlihat di masyarakat tambang pasir dan mengarah pada harmonisasi. Kelompok-kelompok yang tadinya melakukan gerakan social, perlahan mulai meninggalkan mulai marajut harmosi social di kalangan masyarakat. Tambang pasir yang awalnya menjadi satu-satunya faktor ekonomi yang dominan dalam gerakan social mulai senyap dari dialog masyarakat. Masyarakat mulai memaksimalkan pengolahan lahan-lahan pertanian yang sebelum kurang maksimal dimanfaatkan karena lebih tertarik pada tambang pasir⁹. Kebangkitan masyarakat tambang pasir dari hegemoni ekonomi pengelolaan tambang pasir, kemudian kembali pada pengelolaan sumber-

⁷David Meyer dan Sidney Tarrow. *The Social Movement Society*. 1998. [http://www.socialmovement.com//social movement society/](http://www.socialmovement.com//social%20movement%20society/)akses 15 Sept 2017

⁸Astrid S, Susanto, Sunarto, 1998, *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 21.

⁹ Observasi peneliti di desa Selok Awar Pasirian, 10 September 2017.

sumber ekonomi lainnya mulai bermunculan. Nampaknya mereka menemukan pemberdayaan diri, dengan ditandai munculnya rasa percaya diri dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Munculnya kesadaran diri, kemandirian baik ekonomi, maupun sosial adalah indikator adanya pemberdayaan pada masyarakat tambang pasir tersebut¹⁰.

Berangkat dari latar belakang inilah muncul beberapa permasalahan yang muncul yaitu 1) Bagaimana fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Pasirian kab. Luamajang?, 2) Bagaimana intervensi birokrasi dalam pengelolaan tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Pasirian Kab. Lumajang? 3, Bagaimana intervensi pemilik modal dalam pengelolaan tambang pasir di desa Selok Awar Awar Pasirian Kab. Lumajang?, 3) Bagaimana pemberdayaan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar–Awar Pasirian kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi pasca peristiwa Salim Kancil? 4) bagaimana peran birokrasi dalam merajut harmoni pasca peristiwa salim kancil di desa Selok Awar–Awar Pasirian kab. Lumajang? dan sebagainya. Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan itu pula peneliti tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul “Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi”.

¹⁰Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media: 40

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan dengan memperhatikan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang?
2. Bagaimana Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Luamajang.
2. Mendeskripsikan Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.
3. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi pasca peristiwa Salim Kancil.

C. Kontribusi Hasil Penelitian

1. Kontribusi Teoritik

Penelitian ini dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang sosial tentang fenomena gerakan sosial :analisis perlawanan social terhadap ketidakadilan di Lumajang Serta jika ada keterbatasan bahasan dalam penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya secara akademis.

2. Kontribusi praktis

Untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Lumajang dengan menghasilkan analisis atas fenomena gerakan social masyarakat tambang pasir secara positif yaitu berupa pemberdayaan secara mandiri baik social maupun ekonomi. Hal ini akan memberikan kontribusi pada pemerintah dalam membantu mencari solusi atas masalah yang ada di kawasan masyarakat tambang pasir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi tentang konflik masyarakat tambang, untuk memperkuat penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. *Wiwik Dan M.Farid Ma'ruf*, Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Pantai Di Kabupaten Tuban (Studi Kasus Di Desa Gadon, Kecamatan Tambaboyo, Kabupaten Tuban)¹.

Hasil penelitian : P2MPP telah cukup membantu mengangkat kehidupan masyarakat di Desa Gadon. Hal ini juga dapat dilihat melalui terpenuhinya semua indikator atau *point* dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir.

- b. *Iin Indarti, Dwiyadi Surya Wardana*, Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang².

Hasil penelitian: keputusan nelayan untuk bergabung ke dalam suatu koperasi merupakan keputusan strategis dan relevan untuk penguatan

¹ www.kompasiana.com/ (di unduh pada tanggal 2 oktober 2017, pukul 10.20)

² Indarti, I., & Wardana, D. S. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 7 (1), 75-78.

daya tawar di pasar input dan output, serta penguatan daya kerjasama dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal lainnya.

- a. Zainal Arifin, Perebutan Ruang Ekologi”(Konflik Sumber Daya Alam Penambangan Pasir Besi Di Dukuh Mulyorejo, Desa Bandungharjo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara)¹

Hasil penelitian: Konflik Sumber Daya Alam penambangan pasir besi di Mulyorejo, Bandungharjo, adalah konflik pertentangan persepsi dan konsepsi tentang pemaknaan Sumber Daya Alam. Sebagaimana konflik yang melibatkan Pemerintah, Pemodal, dan Masyarakat, yang senantiasa memposisikan Masyarakat sebagai kelompok yang tertindas, begitulah yang dialami oleh warga Mulyorejo, Bandungharjo. Kriminalisasi 15 warga Mulyorejo, Bandungharjo, cukup menjadi bukti ketidak berpihakan pemerintah kepada rakyat.

Berdasarkan data penelitian terdahulu, maka terlihat bahwa penelitian dengan judul “Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi”, melakukan kajian dengan fokus penelitian yang berbeda dari penelitian di atas. Perbedaan pokok yang dapat disajikan antara lain: tema penelitian pertama, kedua dan ketiga merupakan model pemberdayaan yang dilakukan melalui intervensi pihak lain dan tanpa

¹https://www.google.co.id/search?client=firefox-b&dcr=0&source=hp&q=Zainal+Arifin%2C++Perebutan+Ruang+Ekologi&oq=Zainal+Arifin%2C++Perebutan+Ruang+Ekologi&gs_l=psyab.12...3502.7540.0.9238.4.4.0.0.0.0.589.900.1j2j5-1.4.0...0...1.1.64.psy-ab.0.0.0...0.WOXDN-1rhE8 diakses tanggal 20 september 2017.

didahului konflik. Sedangkan tema keempat adalah konflik antara masyarakat pesisir dengan birokrat dengan intervensi pemodal, tetapi tanpa pemberdayaan. Sedangkan tema kajian penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang perubahan sosial masyarakat desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian pasca peristiwa Salim Kancil baik dalam sisi sosial maupun sisi ekonomi sehingga terbentuk masyarakat harmonis sekarang ini. Dengan demikian penelitian ini yang berjudul “Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi” memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu.

2. Kajian Teori

a. Fenomena Salim Kancil: Dari Gerakan Sosial Menujuh Resolusi Konflik.

Gerakan sosial (bahasa Inggris: *social movement*) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial².

Gerakan sosial (*social movement*) merupakan fenomena partisipasi sosial (masyarakat) dalam hubungannya dengan entitas-entitas

² https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial, diunduh 22 Oktober 2018.

eksternal³. Istilah ini secara umum dapat dilihat sebagai instrumen hubungan kekuasaan antara masyarakat dan entitas yang lebih berkuasa (*powerful*). Masyarakat cenderung memiliki kekuatan yang relatif lemah (*powerless*) dibandingkan entitas-entitas yang dominan, seperti negara atau swasta (bisnis). Gerakan sosial menjadi instrumen yang efisien dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Dengan kata lain gerakan sosial merupakan pengeras suara masyarakat sehingga kepentingan dan keinginan mereka terdengar.

Dengan demikian gerakan sosial merupakan jawaban spontan maupun terorganisir dari massa rakyat terhadap negara yang mengabaikan hak-hak rakyat, yang ditandai oleh penggunaan cara-cara di luar jalur kelembagaan negara atau bahkan yang bertentangan dengan prosedur hukum dan kelembagaan negara. Gerakan sosial dapat dipahami sebagai upaya bersama massa rakyat yang hendak melakukan pembaruan atas situasi dan kondisi sosial politik yang dipandang tidak berubah dari waktu ke waktu atau juga untuk menghentikan kondisi *status quo*⁴.

Gerakan Sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah⁵. Ada tiga kondisi yang mendorong lahirnya gerakan sosial, yang *pertama*, Gerakan Sosial dilahirkan dengan kondisi yang memberikan kesempatan bagi

³Sunarto Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. FEUI : Jakarta, 220.

⁴ Ibid.

⁵ Juwono Sudarsono (ed), 1976, *Pembangunan Politik Dan Perubahan Politik*, Jakarta: Gramedia, 24.

gerakan itu. *Kedua*, Gerakan Sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. *Ketiga*, Gerakan Sosial semata-mata masalah kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Sang tokoh kemudian menjadi inspirator, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi untuk terlibat dalam Gerakan tersebut⁶.

Indikasi awal untuk menangkap gejala gerakan sosial menurut John Lofland adalah dengan mengenali terjadinya perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kua litas "aliran" atau "gelombang"⁷. Selain itu menurut Lofland dua aspek empiris gelombang yang perlu diperhatikan adalah, *Pertama*, aliran tersebut cenderung berumur pendek antara lima sampai delapan tahun. Jika telah melewati kurun waktu itu gerakan akan melemah dan meskipun masih ada akan tetapi gerakan telah mengalami proses '*cooled down*'. *Kedua*, banyak organisasi kekerasan atau protes yang berubah menjadi Gerakan Sosial atau setidaknya bagian dari gerakan-gerakan yang disebut diatas⁸.

Ada beberapa ciri dari gerakan sosial (*social movement*) dari beberapa ahli. Adapun ciri-ciri gerakan menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) **Bruce J Cohen** (1992) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:
 - a) Gerakan kelompok

⁶ Noer Fauzi, 2005, *Memahami Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, Yogyakarta : Insist Press, 21.

⁷ Lofland, 2003, *Protes Studi*, 52

⁸ Lofland, *ibid*

- b) Terorganisir (struktur, personalia, jaringan, mekanisme kerja, dukungan modal/alat, dll)
- c) Memiliki rencana, sasaran, dan metode
- d) Memiliki ideologi
- e) Merubah atau mempertahankan
- f) Memiliki usia jauh lebih panjang

2) **Kamanto Sunarto** (2004) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

- a) Perilaku kolektif
- b) Kepentingan bersama
- c) Mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.
- d) Tujuan jangka panjang
- e) Penggunaan cara di luar institusi (mogok makan, pawai, demo, konfrontasi, dll)

3) **James W. Vander Zanden** (1990) dan **Rafael Raga Maran** (2001)

ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

- a) Upaya terorganisir yang
- b) Dilakukan sekelompok orang
- c) Menimbulkan perubahan/menentangnya
- d) Aktif atau tidak pasif menata perubahan

4) **Kartasapoetra dan Kreimers** (1987) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

- a) Kegiatan kolektif
- b) Berusaha mengadakan orde kehidupan baru.

- c) Memiliki kendali dan bentuk
- d) Memiliki kebiasaan atau nilai sosial
- e) Memiliki kepemimpinan dan tenaga kerja

5) Robert Mirsal (2004) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

- a) Memiliki seperangkat keyakinan dan tindakan tak terlembaga (*noninstitutionalised*)
- b) Dilakukan sekelompok orang
- c) Memajukan atau menghalangi perubahan di dalam suatu masyarakat.
- d) Mereka cenderung tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku umum secara luas dan sah di dalam suatu masyarakat.

6) Laode Ida (2003) ciri-ciri gerakan sosial yaitu:

- a) Ada upaya kolektif melakukan perubahan
- b) Adanya organisasi sebagai wadah gerakan
- c) Gerakan tersebut melembaga serta memiliki gagasan alternatif perubahan
- d) Aktivitas dan gerakannya terus-menerus
- e) Memiliki identitas kolektif sebagai ciri
- f) Serta kehadirannya menjadi tantangan bagi pihak lain (pemerintah, institusi manca negara, dll).
- g) Gerakan dilakukan sekelompok orang
- h) Memiliki visi, misi, tujuan, ide, nilai sosial politik

- i) Mempertahankan, merubah, merebut, mengontrol, dan menjalankan kehidupan sosial politik
- j) Dilakukan secara sistematis dan terorganisir
- k) Memiliki identitas kolektif dan alternatif perubahan⁹.

Sebagai suatu gerakan, maka gerakan social memiliki berapa tahapan dalam proses kelahirannya. Adapun tahapan gerakan sosial sebagai berikut:

- 1) Tahap ketidaktenteraman, karena ketidakpastian dan ketidakpuasan semakin meningkat;
- 2) Tahap perangsangan, yakni ketika perasan ketidakpuasan sudah sedemikian besar, penyebab-penyebabnya sudah diidentifikasi, dan saran-saran tindak lanjut sudah diperdebatkan;
- 3) Tahap formalisasi, yakni ketika para pemimpin telah muncul, rencana telah disusun, para pendukung telah ditempa, dan organisasi serta taktik telah dimatangkan;
- 4) Tahap institusionalisasi, yakni ketika organisasi telah diambil alih dari para pemimpin terdahulu, birokrasi telah diperkuat, dan ideologi serta program telah diwujudkan. Tahap ini seringkali merupakan akhir kegiatan aktif dari gerakan sosial;
- 5) Tahap pembubaran (disolusi), yakni ketika gerakan itu berubah menjadi organisasi tetap atau justru mengalami pembubaran¹⁰.

⁹ Situmorang, Abdul Wahib. 2013. *Gerakan Sosial : Teori & Praktik (edisi revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 145.

Conflict resolution (resolusi konflik) memiliki makna (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan.¹¹ Fisher et.al yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru¹². Resolusi konflik adalah suatu proses analisis dan penyelesaian masalah yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kelompok seperti identitas dan pengakuan juga perubahan-perubahan institusi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan¹³. Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan¹⁴.

Dengan demikian resolusi konflik merupakan upaya individu atau kelompok dalam mencari pemecahan atas permasalahan (konflik) yang dialami) dengan berbagai cara yang ditempuh. Oleh karena itu resolusi konflik itu menyangkut kemampuan individu atau kelompok dalam

¹⁰ Paul B. Horton, dan. Hunt Chester L. 1993. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga, 245.

¹¹ Levine, *Webster Dictionary*, (1998). 3.

¹² Morton Deutsch dan Peter T. Coleman (eds). (2000). *The Handbook of Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. 197.

¹³ Yulius Hermawan, *Transformasi dalam studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007, hal 93.

¹⁴ Gayle Mindes, 2006. *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers. 24.

menyelesaikan konflik. Target utama dari resolusi konflik ada menyelesaikan konflik, keluar dari konflik.

Konflik sosial bisa berlangsung pada ruas antar-ruang kekuasaan. Terdapat tiga ruang kekuasaan yang dikenal dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan, yaitu “ruang kekuasaan negara”, “masyarakat sipil atau kolektivitas-sosial”, dan “sektor swasta”¹⁵. Konflik sosial bisa berlangsung di dalam setiap ruangan ataupun melibatkan agensi atau struktur antar-ruangan kekuasaan.

Konflik sosial antar “pemangku kekuasaan” dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:(1) Warga masyarakat sipil atau kolektivitas sosial berhadap-hadapan melawan negara dan sebaliknya. (2) Konflik sosial yang berlangsung antara warga masyarakat atau kolektivitas sosial melawan swasta dan sebaliknya. (3) Konflik sosial yang berlangsung antara swasta berhadap-hadapan melawan negara dan sebaliknya.

Dinamika konflik sosial antar-ruang kekuasaan akan berlangsung makin kompleks, manakala unsur-unsur pembentuk sebuah ruang kekuasaan tidak merepresentasikan struktur sosial dengan atribut/identitas sosial yang homogen. Di ruang kekuasaan negara, termuat sejumlah konflik sosial internal baik yang bersifat *latent* (terselubung/terpendam) maupun *manifest* (mewujud-nyata).

¹⁵ Bebbington, A. 1997. *Social Capital and Rural Intensification: Local Organizations and Islands of Sustainability in the Rural Andes*. *Geographic Journal*, Vol. 163/2.

b. Teori Harga Pasar : Dari Intervensi Pemodal menuju Hegemoni

Investasi merupakan bagian strategi pemerintah sebagai pemegang kekuasaan secara politik untuk menambah pendapatan asli daerah (PAD). Untuk itu investasi adalah bagian dari mendatangkan pemodal dalam bisnis penguasa termasuk dalam bisnis pertambangan yang secara formal ijin pertambangan awalnya berada di tangan pemerintah kabupaten dan provinsi.

Berkaitan dengan investasi dalam bisnis pertambangan pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba)¹⁶. Perubahan mendasar yang terjadi adalah perubahan dari sistem kontrak karya dan perjanjian menjadi sistem perijinan, sehingga Pemerintah tidak lagi berada dalam posisi yang sejajar dengan pelaku usaha dan menjadi pihak yang memberi ijin kepada pelaku usaha di industri pertambangan mineral dan batubara. Kehadiran UU Minerba tersebut menuai pro dan kontra. Ada sementara kalangan yang berpendapat bahwa beberapa kebijakan dalam UU Minerba tersebut tidak memberikan kepastian hukum terkait dengan kegiatan usaha di bidang pertambangan mineral dan batubara dan memberikan hambatan masuk bagi pelaku usaha tertentu. Industri mineral dan batubara menyangkut kepentingan banyak orang, oleh karena itu

¹⁶ Salim, H. S. 2007. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 121.

kondisi di industri tersebut harus berada di dalam persaingan usaha yang sehat¹⁷. Salah satu syarat terciptanya persaingan yang sehat tersebut adalah tidak adanya hambatan masuk yang berlebihan ke dalam industri tersebut, termasuk hambatan yang berasal dari kebijakan Pemerintah.

Penjelasan lebih lanjut tentang Undang-undang Mineral dan batubara dalam pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- 1) Mineral dan batubara sebagai sumber daya yang tak terbarukan dikuasai oleh negara dan pengembangan serta pendaayagunaannya dilaksanakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah bersama dengan pelaku usaha.
- 2) Pemerintah selanjutnya memberikan kesempatan kepada badan usaha yang berbadan hukum Indonesia, koperasi, perseorangan, maupun masyarakat setempat untuk melakukan pengusahaan mineral dan batubara berdasarkan izin, yang sejalan dengan otonomi daerah, diberikan oleh Pemerintah dan atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing.
- 3) Dalam rangka penyelenggaraan desentralisasi dan otonomi daerah, pengelolaan pertambangan mineral dan batubara dilaksanakan berdasarkan prinsip eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi yang melibatkan pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Usaha pertambangan harus memberi manfaat ekonomi dan sosial yang sebesar-besar bagi kesejahteraan rakyat Indonesia.

¹⁷ Ibid.

- 5) Usaha pertambangan harus dapat mempercepat pengembangan wilayah dan mendorong kegiatan ekonomi masyarakat/pengusaha kecil dan mencegah serta mendorong tumbuhnya industri penunjang pertambangan.
- 6) Dalam rangka terciptanya pembangunan berkelanjutan, kegiatan usaha pertambangan harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip lingkungan hidup, transparansi, dan partisipasi masyarakat.
- 7) Pertambangan mineral dan batubara dikelola dengan berazaskan manfaat, keadilan, dan keseimbangan; keberpihakan pada kepentingan bangsa; partisipatif, transparansi dan akuntabilitas; berkelanjutan dan berwawasan lingkungan¹⁸.

Dari sekian jenis bahan tambang yang ada itu dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1.) Bahan galian strategis golongan A, terdiri atas : minyak bumi, aspal, antrasit, batu bara, batu bara muda, batu bara tua, bitumen, bitumen cair, bitumen padat, gas alam, lilin bumi, radium, thorium, uranium, dan bahanbahan galian radio aktif lainnya (antara lain kobalt, nikel dan timah);
- 2.) Bahan galian vital golongan B, terdiri atas: air raksa, antimon, aklor, arsin, bauksit, besi, bismut, cerium, emas, intan, khrom, mangan, perak, plastik, rhutenium, seng, tembaga, timbal, titan/titanium,

¹⁸Suratmo Gunawan.(1992). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 110.

vanadium, wolfram, dan bahan-bahan logam langka lainnya (antara lain barit, belerang, berrilium, fluorspar, brom, koundum, kriolit, kreolin, kristal, kwarsa, yodium, dan zirkom); dan

- 3.) Bahan galian golongan C, terdiri atas; pasir, tanah uruk, dan batu kerikil. Bahan ini merupakan bahan tambang yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia¹⁹.

Berdasarkan jenis pengelolaannya, kegiatan penambangan terdiri atas dua macam yaitu kegiatan penambangan yang dilakukan oleh badan usaha yang ditunjuk secara langsung oleh negara melalui Kuasa Pertambangan (KP) maupun Kontrak Karya (KK), dan penambangan yang dilakukan oleh rakyat secara manual. Kegiatan penambangan oleh badan usaha biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga hasil yang diharapkan lebih banyak dengan alokasi waktu yang lebih efisien, sedangkan penambangan rakyat merupakan aktivitas penambangan dengan menggunakan alat-alat sederhana.

Sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa bisnis tambang pasir dikawasan pantai selatan Lumajang adalah daya tarik sebagai penawaran yang menggiurkan bagi investor (pemodal) untuk melakukan intervensi. Sedangkan banyaknya kebutuhan dunia yang membutuhkan untuk bahan

¹⁹Suratmo Gunawan.(1992). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 29

produksi tambang besi merupakan besarnya permintaan²⁰. Oleh karena naiknya harga besi memicu semakin langkanya bahan baku untuk pabrik besi dan baja, karena kelangkaan barang kebutuhan bahan produksi akan mendorong semakin mahalnya harga.

Dalam perkembangannya pasca peristiwa Salim Kancil para pemodal ini semakin menguasai sumber-sumber tambang pasir, karena mendatangkan profit yang besar. Oleh karena itu muncul hegemoni baru lewat birokrasi yaitu para pemodal (kapital) menjadi penambang legal yang menguasai tambang pasir, sebaliknya masyarakat dengan ketidakberdayaannya menjadi penambang ilegal yang terpinggirkan (termarjinalkan).

Di sisi masuknya investor dari para pemodal menambah pendapatan asli daerah (PAD), tetapi di sisi lain para pemodal telah menjilma menjadi raja-raja bisnis yang memiliki hegemoni. **hegemoni** adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa²¹. Masyarakat yang termarjinalkan dalam bisnis pengelolaan tambang harus tunduk dan taat pada pemodal karena memang merekalah para hegemoni yang mengendalikan bisnis tambang pasir di lapangan.

²⁰ Kotler dan Keller, 2012. *Marketing Management Edisi 14*, Global Edition. Pearson Prentice Hall. 112..

²¹ Jennifer Daryl lack (1996), *"The Theory and Method of Articulation in Cultural Studies"*, dalam Morley, David; Chen, Kuan-Hsing, *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*, London: Routledge, hlm. 112–127.

Dalam pola ini hubungan masyarakat secara internal menjadi longgar, sebaliknya hubungan pemerintah dengan pemodal menjadi erat. Pola yang longgar ini menjadi masyarakat memiliki ketergantungan secara structural ekonomi pada para pemodal, karena merekalah yang secara riil memberikan pengaruh pada penguasa untuk melakukan kebijakan-kebijakan. Keadaan ini menjadikan masyarakat semakin sengsara dan mudah untuk dibenturkan (di adu domba). Sehingga dalam berbagai dilema, masyarakat tetap mendapatkan perlakuan yang kurang menguntungkan, kurang adil, bahkan kurang berpihak pada kepentingan masyarakat sendiri terutama terhadap bisnis pengelolaan tambang pasir yang memang sudah dibawah kekuasaan para investor (pemodal).

Kondisi ini menjadikan masyarakat untuk melakukan perubahan dalam pola pikir untuk mengembangkan ekonomi dari ketergantungan pada kegiatan tambang pasir. Gerakan kembali ke lading (sawah) adalah salah satu alternative awal yang di lakukan masyarakat. Diamping adanya upaya mencari solusi lain akan sumber daya alam yang di miliki oleh masyarakat. Seiring dengan itulah perubahan pola ekonomi masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Kepahitan sejarah peristiwa Salim Kancil telah membuat masyarakat desa Selok Awar-Awar terpecah belah, dan berdampak pada ketidak kondusifan secara sosial di masyarakat mendorong masyarakat untuk memendam dalam dalam tentang kenikmatan dari bisnis pengelolaan tambang pasir.

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat²². Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka²³. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya untuk mandiri²⁴.

Ada tiga tahap dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan

²² Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta, 48.

²³ Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat*: 45

²⁴ Tri Winarni. 1998. *Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Fisipol UGM.: 76

keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian²⁵.

Sedangkan Menurut Wilson (1996) sebagaimana dikutip Tri Winarni, terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat:

- 1) *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.
- 2) *Tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya.
- 3) *Tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya.
- 4) *Tahap keempat* yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

²⁵ Ambar Teguh Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 83.

- 5) *Tahap kelima* ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik.
- 6) *Tahap keenam* telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya.
- 7) *Tahap ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaiki kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 2) Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 3) Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

- 4) Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula²⁶.

Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan masyarakat dalam praktik perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan *transformation* yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Strategi tradisional. Strategi ini menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan setiap pihak.

²⁶ Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta, 64.

- 2) Strategi *direct-action*. Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini, ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
- 3) Strategi *transformatif*. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum mengidentifikasi kepentingan diri sendiri.

Pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

d. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian adalah menyangkut kemampuan diri seseorang/ kelompok/ individu dalam memenuhi kebutuhannya. kemandirian sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa;

- 1) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih jauh Robert Havighurst berpendapat bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung aksi dari orang lain²⁷.

Beberapa faktor yang turut mempengaruhi kemandirian seseorang/kelompok masyarakat antara lain:

- 1) Usia.
- 2) Jenis kelamin
- 3) Konsep diri
- 4) Pendidikan
- 5) Keluarga
- 6) Interaksi sosial²⁸.

Faktor-faktor tersebut di atas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

²⁷ Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 147

²⁸ Masrun. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di tiga Suku*, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 4.

Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan²⁹.

Kemandirian ekonomi berpijak pada konsep kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga seseorang/ masyarakat dapat melepaskan dari ketergantungan. Tujuan dari kemandirian ekonomi adalah dapat memproduksi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam batas mensejahterakan (diri), tidak membutuhkan dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan persoalan ekonomi. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi (ekonomi mandiri) ini berarti swasembada dalam memenuhi kebutuhan pokok dan menghalangi dominasi kelompok atau orang lain.

Secara konseptual kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya:

- a) Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
- b) Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.

²⁹ Sri Edi Swasono , 2003, Kemandirian, Dasar Martabat Bangsa, Artikel Jurnal Ekonomi Rakyat- Th. II - No. 6 - September 2003

- c) Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekunkidalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
- d) Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.
- e) Kemandirian ekonomi juga dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain. Artinya bahwa seseorang atau kelompokorang memiliki bargaining atau kemampuan tawar dalam melakukan berbagai negosiasi dan transaksi bersifat ekonomis dalam menjalankan aktivitasnya.

Dengan demikian kemadirian ekonomi bertumpu pada kemampuan individu atau kelompok masyarakat dalam mengatasi (memenuhi) kebutuhan ekonominya, baik secara perseorangan maupun berkelompok. Kemandirian ekonomi akan mendorong individu atau kelompok merdeka dari ketergantungan terhadap hegemoni atau belengu kekuasaan yang dirasa tidak adil atau pengekangan terhadap kebebasan secara ekonomi.

BAB III

MEETODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standart ukuran yang telah ditentukan¹, penelitian ini menggunakan teknik atau metode penelitian meliputi data dan Sumber data dan Jadwal Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dipandang sebagai intrumen bagi setiap orang yang bermaksud untuk mencari kebenaran yang bernilai obyektif dalam ukuran yang ilmiah, penelitian ini termasuk penelitian yang lapangan (*field reseach*)². Penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial berkaitan dengan Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil: Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif tersebut berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subyek yang kita teliti.³

Jika di lihat dari segi tinjauannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menemukan

¹ Suahrsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Putra Cipta 2002), 126 .

² Lexy Meleong, *Metode Kualitatif* (Bandung : PT Rosda Karya, 2002), 135

³ *Ibid.*, 1

masalah yang selanjutnya dibahas dan diselidiki secara cermat melalui kegiatan penelitian.

A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang berjudul Merajut Harmoni Sosial Pasca Peristiwa Salim Kancil : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Selok Awar-Awar Menuju Kemandirian Ekonomi, adalah masyarakat dan tokoh masyarakat dan pemerintah yang ada di desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Sumber data key informan (informan Kunci) yaitu peneliti. Adapun yang dijadikan sample dalam informan penelitian ini dengan menggunakan *purposive random sampling* meliputi:

1. Pemerintah yang diwakili oleh kepala desa dan staf pemerintahan desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.
2. Tokoh masyarakat desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.
3. Tokoh agama masyarakat desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.
4. Tokoh pemudah masyarakat desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten.

Dalam mengumpulkan data, tim peneliti menggunakan teknik utama, yaitu Observasi, Wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.¹ Adapun sumber data yang diperlukan demi tercapainya target penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Interview:

interview ini berfungsi untuk menggali data tentang konstruk fenomena Salim Kancil, model intervensi pemodal serta fenomena pemberdayaan masyarakat di desa Selok Awar-Awar Pasirian. Untuk memperoleh informan bagi kepentingan interview, digunakan teknik teknik *purposive sampling*.² Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pelaku gerakan social termasuk birokrasi, masyarakat dan tokoh masyarakat desa Selok Awar-Awar yang terlibat langsung dalam kegiatan. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui interview antara lain:

1. Kehidupan social masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa Salim Kancil.
2. Pola ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar sebelum dan sesudah peristiwa Salim Kancil

¹Teknik wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai sebuah pendapat serta ide-idenya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

²*Purposive sampling* menggunakan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap paling tahu informasi yang kita cari. Penentuan sampel tidak berdasarkan perhitungan statistik, akan tetapi dipilih untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300-301.

3. Pola pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa Salim Kancil
4. Pola kemandirian ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa Salim Kancil

2. Teknik Observasi:

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passif partisipasi*). Dengan teknik ini peneliti datang ke tempat penelitian datang ke tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³ Peneliti membagi dua tahap pertama peneliti mengamati fenomena fenomena Salim kancil sebagai bentuk gerakan social serta fenomena pemberdayaan masyarakat sebagai resolusi konflik pasca Salim Kancil.

Data yang di dapat dari teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu:

1. Kehidupan social ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar
2. kehidupan social dan keagamaan masyarakat desa Selok Awar-Awar

3. Teknik Dokumentasi:

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara lebih kredibel (dapat di percaya) apabila didukung oleh dokumentasi terkait. Selanjutnya, peneliti mencari data/dokumen yang menguatkan dalam menjawab isu penelitian, fenomena Salim Kancil dan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal berupa

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* dan R and D (Bandung: alfabeta,2010) halaman 227.

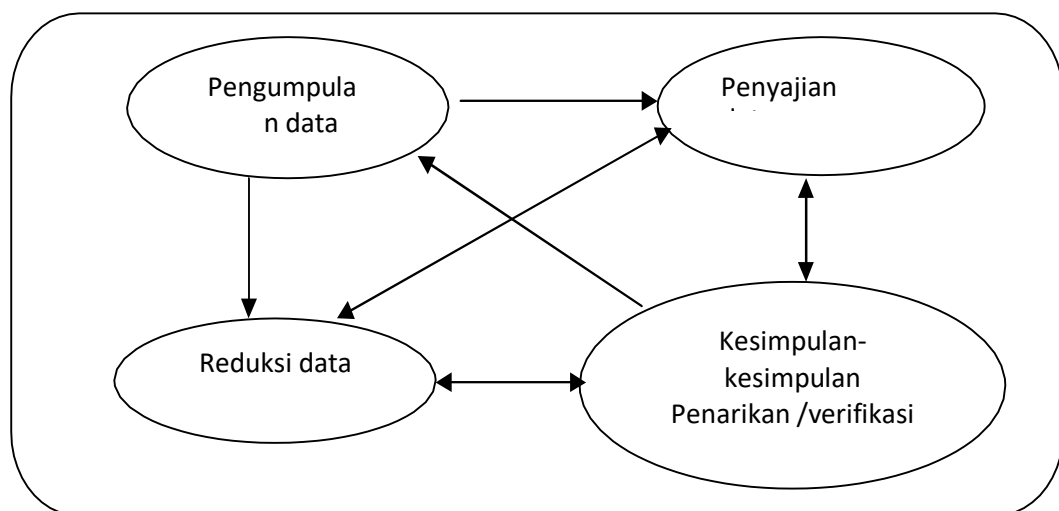
catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, website, jurnal penelitian dan sebagainya.⁴

Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi antara lain:

1. Dokumentasi kegiatan ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar
2. Dokumen tasi kegiatan social keagamaan desa Selok Awar-Awar

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Miles dan Huberman⁵ yang terdiri dari tiga komponen analisa yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Adapun rangkaian kerja analisis ini di sajikan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*200

⁵ Miles dan Huberman, 20014, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta : Gramedia, 68.

Dalam tahap analisa data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik analisa data interaktif, yaitu reduksi data, kajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) peneliti menganalisis data yang terkumpul (hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen) untuk kemudian ditelaah dan diabstrakkan dan diinterpretasikan (dalam bagian pembahasan).

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*):

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*):

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah.

Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat ada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

E. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data. Untuk menguji keabsahan data, tim peneliti menggunakan dua metode, yaitu triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan. Melalui triangulasi sumber, peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap para pelaku cerai susuk dan perlawana nyai pesantren dengan berbasis pada pemberdayaan perempuan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan

data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan. Sedangkan teknik perpanjangan keikutsertaan⁶ digunakan apabila dibutuhkan dalam mengecek ulang derajat kejenuhan data.

penelitian adalah *valid, eliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007: 327), yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara

⁶Menurut Bungin, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan lebih banyak informan dan informasi yang akan diperoleh akan semakin banyak pula. Lihat Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 254.

menambah frekuensi waktu observasi dalam tiap kali observasi dan frekuensi hari dalam observasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.

BAB IV

PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Profile Desa Selok Awar-Awar

1. Sejarah Desa Selok Awar-Awar.

Selok Awar-Awar adalah sebuah desa yang terletak dipinggiran sebelah selatan kota Lumajang dengan panorama yang indah dan terdapat pantai yang begitu eksotika. Secara geografis selok Awar-Awar adalah kawasan yang berada di pinggiran pantai selatan pulau Jawa.

Secara historis memang belum banyak sumber yang mengungkapkan sejarah lahir dan berdirinya desa Selok Awar-Awar. Hanya beberapa *folklor* (cerita rakyat) yang terbatas mengungkap sejarah dari desa tersebut.

Asal mula nama desa ini dari bahasa Sansekerta, yaitu berasal dari kata Selo yang berarti batu, dan kata Awar-Awar yang berasal dari nama pohon. Jadi ada sebuah batu di bawah pohon, dan oleh masyarakat sekitar batu itu dianggap sakral karena di bawah pohon tersebut ada tapak tilas jejak kaki harimau dan manusia yang tertulis di atas batu. Sampai sekarang batu tersebut ada, tetapi terpendam di dalam sawah¹. Sedangkan pohon Awar-Awar itu pohon yang daunnya seperti pohon nangka, tetapi tidak berbuah, tetapi pohon itu banyak digunakan untuk berteduh dan tumbuh di

¹ Sambang, Wawancara 10 Oktober 2018.

sembarang tempat"¹. Hasil observasi peneliti belum ditemukan lokasi dan bentuk batu yang di maksud. Tetapi ada satu lokasi pinggir pantai yang terkenal dengan sebutan watu pecak. Watu pecak adalah satu kawasan pantai yang terkenal sebagai kawasan wisata di desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian.

Desa Selok Awar-Awar yang berjarak 18 km dari Kota Lumajang ini, dalam bahasa Jawa, nama desa ini berarti "cincin yang melekat di daun Awar-Awar"². Pada tahun 2002 Selok Awar-Awar dipecah menjadi dua, dikarenakan penduduknya sangat banyak sekitar 18.000 jiwa. Sehingga menyebabkan kurangnya pemerataan pembangunan, lalu oleh pemerintah daerah kabupaten Lumajang melakukan perluasan wilayah dengan membagi menjadi dua daerah wilayah pemerintahan desa. Desa itu dinamai desa Selok Anyar yang artinya selok baru yang berada di tenggara dari wilayah desa selok Awar-Awar. Sedangkan desa Selok Awar-Awar sendiri terus meluas sampai selatan berbatasan langsung dengan pantai selatan. Sehingga di daerah selok itu ada dua wilayah pemerintahan desa, yaitu desa Selok Awar-Awar dan Selok Anyar.

1. Letak Geografis Desa Selok Awar-Awar.

Desa Selok Awar-Awar merupakan bagian dari geografis dari kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang. Kecamatan Pasirian merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Luas

¹ Misbah, Wawancara, 10 Oktober 2018.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Selok_Awar-Awar,_Pasirian,_Lumajang, di unduh tanggal 2 Nopember 2018. Pukul 20.00.

Kecamatan Pasirian adalah 183,91 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 89.185 jiwa yang tersebar pada 11 Desa. Kecamatan Pasirian memiliki batas –batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Candipuro
2. Sebelah Timur : Kecamatan Tempeh
3. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat : Kecamatan Candipuro

Jumlah penduduk Kecamatan Pasirian sebanyak 89.185 jiwa, yang terdiri dari Penduduk laki-laki : 43.428 Jiwa dan Penduduk perempuan : 45.757 Jiwa. Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduk Kecamatan Pasirian beragama Islam, berikut rinciannya :

Tabel 4.2. Penduduk Kecamatan Pasirian Berdasarkan Agama³

No	Desa/Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Buda	Kongfutu
1	Gondoruso	5310	18	0	0	0	0
2	Kalibendo	7168	0	0	0	0	0
3	Bades	10899	55	0	2	2	0
4	Bago	7550	7	0	0	2	0
5	Selok Awar- Awar	7888	23	0	0	0	0

³ Dokumen Kecamatan Pasirian, tahun 2018.

6	Condro	4377	0	0	0	0	0
7	Pasirian	13275	228	0	0	0	0
8	Madurejo	3209	9	0	0	0	0
9	Sememu	6277	0	0	0	0	0
10	Nguter	8177	4	0	0	0	0

Melihat data di atas terlihat bahwa jumlah penduduk dengan komposisi tersebut, bahwa 7.888 jiwa beragama Islam, dan 23 beragama kriteren, sehingga total jumlah penduduk desa Selok Awar-Awar adalah 7.811 jiwa.

Tabel 4.3. Sarana Ibadah Masyarakat kecamatan Pasirian ⁴

No.	Desa/ Kelurahan	Masjid	Mushalla	Gereja
1	Gondoruso	9	42	0
2	Kalibendo	6	52	0
3	Bades	6	33	0
4	Bago	6	54	1
5	Selok Awar-Awar	5	46	0

⁴ Dokumen Kecamatan Pasirian, tahun 2018

6	Condro	3	24	0
7	Pasirian	4	37	0
8	Madurejo	2	30	0
9	Sememu	6	46	0
10	Nguter	5	51	0
11	Selokanyar	5	40	0

Sebagai refleksi dari kehidupan beragama tersebut, tidak lepas dari keberadaan tempat peribadatan. Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Pasirian sebagai berikut :

Sebagai bagian dari wilayah di kecamatan pasirian, desa Selok Awar-Awar memiliki luas wilayah 14,78 Km². Adapun batas-batas wilayah desa Selok Awar-Awar adalah sebagai berikut:

2. Sebelah utara : Desa Lempeni Kec. Tempeh
3. Sebelah Timur : Desa Selok Anyar Kec. Pasirian
4. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.
5. Sebelah Barat : Desa Bago Kec. Pasirian⁵

⁵ Observasi peneliti, 21 Oktober 2018.

Batas-batas desa tersebut terlihat jelas dalam gambar peta wilayah desa Selok Awar-Awar dalam gambar 4.1 tentang peta wilayah desa Awar-Awar kecamatan Pasirian berikut:

Gambar 4.1. Peta Wilayah Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian Kab Lumajang⁶



Berdasarkan gambar 4.1. terlihat bahwa Selok Awar-Awar berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan. Kondisi ini merupakan kekayaan tersendiri bagi desa Selok Awar-Awar untuk mengeksplorasi tambang yang ada di sepanjang pantai selatan ini. Kondisi geografis ini kemudian dikendalikan untuk mengoptimalkan kawasan pantai sebagai destinasi wisata. Kawasan ini kemudian dikenal dengan nama “watu pecak”⁷.

⁶www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b&source=hp&ei=31IEXOX7IIvcvQTf1KigCQ &q=peta+desa+selok+awar+awar+lumajang

⁷ Observasi peneliti, 10 Nopember 2018.

Secara geografis, kawasan daerah Selok Awar-Awar merupakan geografis yang “*tadah hujan*” (bergantung pada curah hujan). Oleh karena itu kawasan ini berupa tanah tegal yang kering dan tandus. Dahulu kawasan Selok Awar-Awar terkenal dengan hasil tanaman komak, sejenis kacang-kacangan yang cukup terkenal. Cuma memang hasil pertanian komak ini hanya cukup untuk ditingkat konsumsi saja. seiring dengan perkembangannya, pola pertanian mengalami kemajuan yang pesat, dan petani di desa Selok Awar-Awar bergeser ke tanaman cabe, pepaya dan sengon yang lebih memberikan harapan yang lebih baik⁸.

3. Penduduk Desa Selok Awar-Awar.

Jumlah penduduk desa Selok Awar-Awar berjumlah 9.109 jiwa yang terdiri dari 4.41 jiwa penduduk laki-laki dan 4.678 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk memeluk agama Islam⁹. Penduduk sekitar 70% bermata pencaharian bertani, selebihnya berdagang dan bekerja di instansi pemerintah. Pendidikannya disini sudah maju, rata-rata anak sini banyak yang lulusannya perguruan tinggi.

Keunikan yang ada di desa ini, setiap tanggal 1 suro mengadakan bersih desa ciri khasnya ada wayang kulit karakan kucing. Kucing itu dipikul oleh masyarakat setempat dan diiringi tabuhan yang melambangkan naiknya harimau. Karena masyarakat sekitar meyakini bahwa kucing merupakan sesepuhnya harimau.

⁸ Kepala Desa, wawancara, 10 Nopember 2018.

⁹ Dokumentasi Desa Selok Awar-Awar.

B. Hasil Penelitian

Sajian hasil penelitian ini ini disajikan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun sajian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fenomena Peristiwa Salim Kancil Di Kalangan Masyarakat Tambang Pasir Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian kab. Lumajang.

Peristiwa Salim Kancil adalah peristiwa tentang fenomena perlawanan masyarakat tambang di Indonesia pada umumnya. Fenomena ini merupakan bentuk perlawanan akibat perlakuan yang digambarkan dengan simbol-simbol ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan dan keangkuhan dari birokrasi penguasa terhadap rakyat pesisir yang semakin termarjinalkan. Fenomena semacam ini meluas pada daerah-daerah tambang pasir yang ada di wilayah pantai di Indonesia, misalnya konflik tambang pasir besi kulon progo¹⁰, kasus tambang dan perlawanan rakyat di Manggarai NTT¹¹, kasus pertarungan aktor dalam konflik penguasaan tanah dan penambangan pasir besi di Urut Sewu Kebumen¹², dan lain lain sebagainya.

Secara khusus, fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang di uraikan sebagai berikut:

¹⁰ i Astuti, E. Z. (2012). Konflik Pasir Besi: Pro dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 16 (1), 62-74.

¹¹ Regus, M. (2011). Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, NTT. *Jurnal Sosiologi* , 16 (1), 1-26.

¹² Cahyati, D. D. (2014). Pertarungan Aktor Dalam Konflik Penguasaan Tanah Dan Penambangan Pasir Besi Di Urut Sewu Kebumen. *Bhumi* , 39 (13), 369-386.

a. Sebagai Gerakan Advokasi Untuk Melepaskan Dari Ketergantungan Dan Penindasan.

Fenomena Salim Kancil sebagai gerakan advokasi dan gerakan sosial, terlihat dari sepak terjang Salim Kancil dan kawan-kawannya, dalam turut memperjuangkan nasib masyarakat Selok Awar-Awar yang terus termarjinalkan.

Salim Kancil yang lahir di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada 22 April 1969 dan meninggal di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, 26 September 2015 pada usia 46 tahun. Salim Kancil adalah warga Desa Selok Awar-awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang menjadi korban pembunuhan menyusul protesnya bersama beberapa warga masyarakat terhadap penambangan pasir di desa setempat¹³.

Sebelum Salim Kancil dibungkam dan gerakannya dihentikan dengan cara dibunuh, dia dikenal sebagai sosok yang keras dan tak kenal menyerah. Perjuangannya baru berhenti saat dia dibunuh oleh sekelompok orang di Balai Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada Sabtu, 26 September 2015. Aksi Salim Kancil dan kawan-kawannya sebenarnya sudah dihalangi termasuk oleh istrinya sendiri, namun dia bersikeras menentang penambangan pasir yang dikhawatirkan merusak kelestarian alam. Sehari-hari, Salim adalah petani yang sekaligus menjadi pemilik

¹³ <https://news.okezone.com/read/2015/09/29/519/1222638/sosok-petani-salim-kancil-yang-haknya-dirampas>, diakses tanggal 12 Nopember 2018.

lahan sekitar lokasi penambangan di pesisir pantai selatan Watu Pecak. Hingga pada suatu hari, Salim mendapati 8 petak lahannya hancur akibat tambang pasir ilegal. Salim menduga, tambang tersebut diduga dikelola oleh tim 12, yang merupakan mantan tim kampanye kepala desa mereka, yang di kemudian hari terseret dalam perkara ini¹⁴. Salim yang menjadi tulang punggung keluarga kebingungan, lantaran lahan pertanian sebagai mata pencaharian sudah tidak dapat diharapkan kembali untuk menghidupi keluarganya, sehingga penghasilannya semakin menurun drastis. Untuk memenuhi kebutuhan, akhirnya Salim memutuskan beralih profesi menjadi nelayan.

Sadar bahwa ia tak mungkin bertahan hanya dengan menjadi nelayan dadakan, Salim pun mulai mengunjungi rumah teman-temannya di malam hari dan berhasil merekrut lima orang warga. Dari situlah perlawanan dimulai secara diam-diam karena khawatir aktivitas mereka diketahui oleh Tim 12. Salim mulai aktif, dan rajin surat-menyurat dengan pihak keamanan, pemerintah kabupaten, provinsi, sampai ke Jakarta. Tujuannya bulat, dirinya memperjuangkan hak hidup sebagai warga negara Indonesia, apalagi apa yang menimpa dirinya juga sama dengan warga pemilih lahan di lokasi tambang ilegal. Perlawanan Salim yang semakin nyata membuat penambang ilegal yang 'diamankan' oleh tim 12 mulai gusar. Ancaman dan intimidasi pada Salim pun mulai berdatangan. Bahkan di pertengahan bulan

¹⁴ Mbl (bukan nama sebenarnya), wawancara 12 Nopember 2018.

Ramadhan tahun itu, salah satu pimpinan mantan tim 12 yang juga Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan, Desir, mendatangi rumah Salim. Khawatir dengan keselamatan suaminya, istrinya kemudian meminta Salim untuk berhenti untuk memperjuangkan lahan pertanian yang dirusak tambang. Namun, semangat memperjuangkan untuk hak hidup dan menolak tambang justru semakin membesar. Kemudian Salim Kancil melaporkan intimidasi dan ancaman pada petani yang menolak tambang ke Kepolisian Sektor Pasirian, yang kemudian diteruskan ke Kepolisian Resort Lumajang, namun tidak ada tindakan. Atas keadaan tersebut kemudian Salim Kancil mengambil beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Atas nihilnya tanggapan dari aparat, Salim Kancil pun kemudian membentuk Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa Selok Awar-awar (FORUM) yang terdiri dari 11 warga untuk angkatan pertama, yakni Tosan, Iksan Sumar, Ansori, Sapari, Abdul Hamid, Turiman, Muhammad Hariyadi, Rosyid, Mohammad Imam, dan Ridwan. Mereka mulai melakukan gerakan advokasi protes perihal penambangan pasir yang mengakibatkan rusaknya lingkungan di desa Selok Awar-awar, dengan cara bersurat kepada Pemerintahan Desa Selok Awar-Awar, Pemerintahan Kecamatan Pasirian bahkan kepada Pemerintahan Kabupaten Lumajang.

- 2) Pada Juni, kelompok ini menyurati Bupati Lumajang As'at Malik untuk meminta audiensi tentang penolakan tambang pasir, tapi tidak mendapatkan tanggapan.
- 3) Pada 9 September 2015, FORUM melakukan aksi damai dengan cara memberhentikan aktivitas penambangan pasir dan truk muatan pasir di Balai Desa Selok Awar-Awar yang menghasilkan surat pernyataan dari Kepala desa Selok Awar-Awar untuk menghentikan penambangan pasir.
- 4) Pada hari yang sama, Salim dan warga yang menolak tambang pasir tersebut mengaku mendapat ancaman pembunuhan. Menurut mereka pengirimnya adalah tim 12 yang diketuai Desir.
- 5) Warga melaporkannya kepada aparat, tapi sekali lagi, tidak mendapatkan tanggapan.
- 6) 25 September 2015, FORUM merencanakan aksi penolakan tambang pasir pada Sabtu, 26 September pukul 07:30 pagi.
- 7) 26 September 2015, Tosan, rekan Salim, mulai aksi pada pukul 07:00 dengan menyebar selebaran aksi damai tolak tambang di depan rumahnya bersama Imam. Kemudian ada satu orang yang melintas dan membaca selebaran tersebut sambil memarahi Tosan dan Imam. Enam puluh menit kemudian, Salim didatangi oleh

puluhan orang di rumahnya. Ia diseret ke Balai Desa dan dianiaya hingga meninggal dunia¹⁵.

Malihat hal di atas, bahwa perlawanan Salim Kancil di desa Selok Awar-Awar merupakan fenomena dari masyarakat tambang pasir secara umum terjadi di Indonesia. Karena memang kenyataan yang berbeda dengan mimpi yang dijanjikan oleh pemerintah setempat dari kegiatan penambangan. Pertambangan selalu digambarkan dengan upaya menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat karena bertambahnya sektor produksi lapangan kerja. Ketika investasi pertambangan masuk dalam suatu daerah, dipercaya dapat membawa kesejahteraan berupa: sumbangan pendapatan yang besar bagi pemerintah daerah; dan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar daerah pertambangan. Namun, dalam beberapa kasus pertambangan pun selalu dibarengi dengan penolakan dari masyarakat yang daerahnya akan dijadikan sebagai lokasi pertambangan, seperti pertambangan pasir besi di Kabupaten Kulon Progo, pertambangan dan pembangunan pabrik semen di Kabupaten Rembang dan pertambangan pasir besi di Kabupaten Lumajang.

Pro kontra dikalangan masyarakat tambang pasir pada akhirnya menyulut konflik harisontal yaitu antara masyarakat pro dan masyarakat kontra. Konflik tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat

¹⁵ MBL (bukan nama sebenarnya), wawancara 12 Nopember 2018.

setempat dengan pemilik modal sebagai pelaku, tetapi juga melibatkan operator pemerintahan, karena kepentingan ekonomi yang dominan.

Fenomena inilah yang kemudian memunculkan pengidolahan pada tokoh sosial, sebagai pemimpin sejati yang lahir di tengah masyarakat yang tertindas¹⁶. Mereka merupakan pahlawan akan pembebasan masyarakat untuk keluar dari problem ekonomi dan sosial. Maka fenomena ini meluas tidak saja di wilayah desa Selok Awar-Awar, tetapi ke wilayah lainnya termasuk kawasan pantai selatan seperti: Wotgalih, Meleman, Bondeli, Bambang bahkan sampai ke kawasan Paseban Jember.

b. Sebagai Gerakan Sosial (*Social Movement*) Yang Menuntut Keadilan Dan Perubahan Yang Lebih Baik.

Fenomena ini dilatarbelangi kegiatan eksplorasi tambang pasir yang ada di desa Selok AwarAwar, kecamatan Pasirian, kabupaten Lumajang merupakan penambangan secara ilegal meskipun penambangan pasir di sekitar pantai telah dilarang secara resmi, namun ada beberapa oknum masyarakat yang ingin memanfaatkan hasil sumber daya alam dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan kualitas hidup dengan melakukan penambangan pasir secara ilegal tersebut.

¹⁶ Pengidolahan pada seseorang karena kerinduhan untuk segera bebas dari segala bentuk penderitaan yang selama ini terjadi.

Kegiatan ekonomi dengan niat mulia untuk meningkatkan penghasilan yang lebih baik justru menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat dan petani di desa Selok Awar-Awar. Fakta empiris dari kegiatan ilegal itu adalah pantai mulai terdapat lubang lubang besar yang ditimbulkan oleh penambangan pasir yang dilakukan secara terus menerus dan berlebihan¹⁷. Ada beberapa dampak negatif lainnya dari aksi penambangan pasir ilegal tersebut, seperti . Berikut dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan pasir ini yaitu antara lain:

- 1) Kerusakan muka pantai yang merupakan lokasi wisata pantai Watu Pecak mulai terdapat lubang-lubang besar yang ditimbulkan oleh penambangan pasir yang dilakukan secara terus menerus dan berlebihan.
- 2) Lahan pertanian yang rusak akibat air laut masuk membawa material pasir masuk ke lahan pertanian yang mengakibatkan banjir dan merusak kondisi tanah lahan pertanian berupa lahan persawahan padi yang merugikan dari pihak petani.
- 3) Kerusakan di lingkungan sekitar lingkungan penambangan pasir di lingkungan Desa Selok AwarAwar yaitu berupa jalan rusak dan berlubang akibat kendaraan-kendaraan besar yang masuk mengangkut pasir, kebisingan akibat suara dari kendaraan besar, serta debu dari pasir yang diangkut dan asap dari kendaraan yang membawa pasir mengganggu kenyamanan warga setempat.

¹⁷ Observasi peneliti di lapangan, 7 Oktober 2018.

- 4) Menimbulkan penurunan pengasilan atau pendapat para petani dan hilangnya mata pencaharian para petani karena lahan yang mereka olah menjadi rusak akibat penambangan pasir tersebut.
- 5) Hilangnya lahan sebanyak 10 hektar yang awal luasnya lahan sebelum terkena dampak yaitu 28 hektar menjadi 18 hektar karena tidak bisa di perbaiki akibat dari hasil aktivitas penambangan pasir.¹⁸

Pasca peristiwa pembunuhan dan penganiayaan petani sekaligus aktivis anti-tambang Salim Kancil dan Tosan, aktivitas pertambangan pasir besi di kabupaten Lumajang seketika menjadi sorotan publik. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan telah banyak terjadi di Indonesia. Jutaan hektar hutan digunduli, gunung-gunung dikeruk, sungai-sungai yang tercemar merupakan salah satu akibat dari adanya pertambangan. Publik telah mengenal luas bagaimana kasus Lumpur Lapindo telah menghabisi kehidupan dan penghidupan warga Sidoarjo di puluhan desa hingga saat ini. Juga pencemaran Teluk Buyat oleh PT Newmont Minahasa Raya, menjadi bukti begitu berbahayanya dampak pertambangan.

Kasus pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang, desa Selok Awar-Awar yang ditentang oleh beberapa kelompok petani termasuk Salim Kancil dan Tosan sejalan dengan alur argumen tersebut diatas.

¹⁸ Viky Pratama, Murtedjo, tt, Dampak Penambangan Pasir Terhadap Penggunaan Lahan Pertanian Di Desa Selok Awar – Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, Surabaya, tp.

Dampak dari pertambangan pasir tersebut adalah kerusakan lingkungan berupa rusaknya pesisir pantai Watu Pecak. Kerusakan tersebut tergambar dari banyaknya kolam-kolam raksasa akibat pertambangan pasir secara berlebihan dikawasan tersebut. Pasir terus dikeruk selama dua tahun lebih hingga meninggalkan lubang seluas lapangan sepak bola sedalam empat meter. Selain itu, sawah warga setempat juga mengalami kerusakan. Dampak dari pertambangan pasir mengakibatkan irigasi pesawahan dan pertanian menjadi rusak sehingga lahan pertanian warga menjadi tandus dan tidak dapat ditanami padi kembali.

Peristiwa Salim Kancil adalah Gerakan sosial, gerakan yang lahir atas prakarsa masyarakat, untuk menuntut perubahan. Ada 3 kondisi yang mendorong lahirnya gerakan sosial tersebut:

- 1) Adanya kondisi yang memberikan respon, yaitu berupa dampak fisik geografis desa Selok Awar-Awar yang mengalami kerusakan akibat penambangan pasir dan sangat merugikan petani di sekitar pantai Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian.
- 2) Meluasnya ketidakpuasan/ketidakadilan yang di rasakan oleh masyarakat setelah melihat respon pemerintah melalui pengambilan kebijakan, baik pada pemerintah kabupaten, kecamatan sampai tingkat pemerintahan desa yang nihil terhadap keluhan masyarakat. Hal ini menunjukkan kemarjinalan masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialaminya.

- 3) Adanya tokoh penggerak, adalah motor yang cukup penting. Karena mereka inilah yang memberikan advokasi pada masyarakat akan penderitaan selama ini. Tokoh penggerak ini di motori oleh Salim Kancil, Tosan dan kawan-kawan yang sebelumnya membentuk komunitas dalam Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa Selok Awar-awar.

Munculnya peristiwa Salim Kancil dalam perlawanan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian, telah menempatkan Salim Kancil dan kawan-kawanya sebagai simbol dari gerakan menentang keadilan. Fenomena ini berdampak pada penempatan Salim Kancil sebagai figur tokoh gerakan social (*social movement*). Oleh karena itu hal ini menjadi moment penting dari munculnya gerakan sosial dari arus bawah.

2. Harmonisasi Pasca Peristiwa Salim Kancil Di Desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian kab. Lumajang.

Harmonisasi berarti selaras atau serasi¹⁹. Secara kasat mata, harmonisasi dilakukan di desa Selok Awar-Awar seiring dengan munculnya konflik dalam masyarakat. Konflik muncul bila keadaan ketika dua atau lebih motivasi atau dorongan berperilaku yang tidak sejalan harus diekspresikan secara bersamaan²⁰. Oleh karena itu konflik merupakan perbedaan dua keadaan yang bertolak belakang yaitu satu

¹⁹ Meity Taqdir Qodratillah dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 156.

²⁰Weiten, W. Lloyd, M.A. 2004. *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century (with InfoTrac)*, 7th Edition. Wadsworth Publishing. 235.

kondisi di inginkan oleh suatu kelompok, tetapi di pihak lain keadaan yang demikian juga tidak di inginkan oleh kelompok lainnya. Oleh karena itu konflik selalu berakibat pada pertikaian, kemudian berujung pada munculnya korban. Oleh karena itu diperlukan suatu proses yang menuju pada kondisi harmoni yaitu resolusi konflik. Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan²¹. Proses yang di lalui dalam menemukan pemecahan menuju pada keadaan yang lebih baik, lebih normal itu yang dimaksud dengan harmonisasi, yaitu suatu kondisi ideal seperti sedia kala sebelum terjadinya konflik.

Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembalikan ada keadaan yang ideal, seperti sebelum terjadi konflik. Keadaan itu meliputi hubungan yang normal antar kelompok, golongan, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Keadaan inilah yang ingin dicapai oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar. Mereka menginginkan kehidupan yang normal, tanpa ada yang harus tertindas dan menindas²².

²¹Gayle Mindes, 2006. *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers. 24.

²² Kades Selok Awar-Awar, wawancara 20 Nopember 2018.

Ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh masyarakat serta tokoh masyarakat desa Selok Awar-Awar dalam melakukan harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang, salah satunya adalah menyangkut mental psikologis masyarakat. Bagaimanapun masyarakat yang secara langsung terlibat dalam konflik tidak muda untuk melupakan atau menyembuhkan luka secara psikologis atas konflik tersebut. Beberapa hal yang dilakukan untuk memulihkan kondisi psikologis masyarakat desa Selok Awar-Awar. Antara lain Melalui:

a. Rekonsiliasi Antar Masyarakat.

Rekonsiliasi adalah bentuk akomodatif dari pihak-pihak yang terlibat konflik destruktif untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan bahaya terhadap pihak lawan²³. Dalam rekonsiliasi tersebut, dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi merupakan bentuk akomodatif dari pihak yang bertikai untuk saling menghargai dan tidak saling membenci terhadap pihak lawan. rekonsiliasi juga upaya menelaraskan atau menyelesaikan suatu ketidakcocokan, bergabung kembali, berbaik kembali, sependapat kembali, memulihkan persekutuan kembali dan kepercayaan²⁴. Oleh karena rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar adalah upaya menyelesaikan masalah-masalah akibat pertikaian dari konflik sosial tersebut. Ada dua macam kegiatan rekonsiliasi yang

²³ Galtung. 1994. *Rekonsiliasi Konflik*. Pustaka Jaya. Jakarta Galtung.67

²⁴ Galtung. 1994. *Rekonsiliasi...* 159

dilakukan dalam rekonsiliasi konflik untuk menuju harmonisasi masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa salim kancil, yaitu:

1) Rekonsiliasi Antar Warga Desa Dengan Mengubur Kasus Yang Ada Dalam Dalam, Dengan Tidak Mengungkit Masalah Yang Ada .

Rekonsiliasi ini melibatkan masyarakat secara umum, baik tokoh pemuda, tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Inti dari rekonsiliasi ini adalah mengembalikan keadaan seperti semula sebelum konflik sosial terjadi, melupakan segala apa yang pernah terjadi²⁵. Proses ini dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat, melalui kegiatan sosial seperti mengerakkan lagi kegiatan kepemudaan seperti bola volly, sepak bola yang selama ini vacuum karena masyarakat terpecah belah dalam pro dan kontra dalam konflik tambang pasir²⁶. Begitu halnya dalam kehidupan keagamaan, para tokoh agama juga gencar melakukan kegiatan rekonsiliasi secara umum melalui kegiatan keagamaan, baik melalui jamaah pengajian di masjid maupun jamaah pengajian yang ada di lingkungan masyarakat²⁷.

Melalui rekonsiliasi ini diharapkan masyarakat bisa melupakan masa lalu, kemudian menatap masa depan dengan ceria dan semangat kebersamaan. Sebagai hasil nyata dari rekonsiliasi ini, adalah masyarakat perlu memandang bahwa konflik akibat

²⁵ Kepala Desa, wawancara 20 Oktober 2018.

²⁶ Salam (bukan nama sebenarnya), wawancara 20 Oktober 2018.

²⁷ MM (tokoh agama), wawancara 20 Oktober 2018.

tambang pasir adalah masa kelabu bagi warga desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian. Masyarakat berkeinginan agar masalah tersebut tidak perlu untuk diungkap kembali, karena itu hanya akan membuka luka lama dan akan berdampak terbukanya konflik baru²⁸. Rekonsiliasi ini pula yang kemudian melahirkan kesepakatan bersama antar warga dan dikuatkan oleh tokoh masyarakat, dan perangkat desa untuk menutup dalam-dalam akses terhadap kegiatan yang bertujuan mengungkap kembali peristiwa Salim Kancil baik kegiatan berupa penelitian maupun akses yang lain²⁹.

Dengan rekonsiliasi ini memang perlahan masyarakat sudah memulai kehidupan baru. Komunikasi antar warga desa Selok Awar-Awar yang awalnya tertutup karena pro dan kontra tambang menyusul konflik berangsur-angsur terbuka. Dari pengamatan peneliti, masyarakat sudah membuka diri terhadap masyarakat yang lain, begitu juga dengan sekat-sekat antar kelompok sudah mulai hilang. Bahkan sebagian warga tidak ingin mendengar ada orang atau pendatang/tamu yang bertanya tentang konflik tambang pasir di desa Selok Awar-Awar. Kondisi ini diyakini merupakan hasil nyata dari proses rekonsiliasi yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ada di desa Selok Awar-Awar.

²⁸ Salam dan Sambang, wawancara September 2018.

²⁹ Kepala Desa, wawancara September 2018.

2) Rekonsiliasi Antar Antara Keluarga Korban Dan Pelaku, Serta Masyarakat Pendukungnya Melalui Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat.

Ketika rekonsiliasi antar warga berhasil dilakukan, ternyata memang belum optimal hasilnya. Sebab masih ada kelompok-kelompok yang belum mampu menerima kenyataan akan akibat dari konflik tersebut yaitu keluarga korban dan keluarga para pelaku dalam konflik. Hal ini dapat dilihat adanya letupan-letupan dari pasca konflik kecil yang dilakukan anak atau kerabat pelaku yang tidak mau menerima kenyataan, karena orang kepercayaannya dikenakan sanksi hukum. Misalnya muncul *bondet*³⁰ di lemparkan pada rumah salah satu keluarga korban. Namun demikian aparat mampu meredam lebih lanjut, sehingga konflik tersebut tidak berlanjut³¹.

Proses rekonsiliasi ini dilakukan dengan melibatkan aparat di lapangan seperti kepolisian, camat, kepala desa serta pelaku yang terlibat langsung dalam konflik³². Dalam rekonsiliasi inilah masing-masing pihak diajak untuk menerima kenyataan ini sebagai suatu cobaan (takdir) Allah kepadanya. Oleh karena itu masyarakat harus

³⁰ Bondet adalah *mercon* yang meledak kalau dilempar. *Bondet* ini menjadi alat yang trend untuk menyerang orang lain dengan cara melemparkan pada orang yang menjadi sasarannya. Oleh karena itu terkadang pelaku sulit untuk dikenali, karena *bondet* yang di maksudkan meledak seperti *mercon* dalam bentuk kertas yang berserakan.

³¹ Kepala Desa Selok Awar-Awar, wawancara 20 Oktober 2018.

³² Kepala Desa Selok Awar-Awar, wawancara 20 Oktober 2018

menghilangkan dari rasa sakit hati, dendam atas apa yang menimpa keluarganya³³.

Dari observasi peneliti di lapangan sudah tidak di jumpai lagi pembicaraan di masyarakat tentang pelaku atau korban dari peristiwa Salim Kancil. Begitu juga pembicaraan dari keluarga korban sudah tertutup, tidak lagi muncul kepermukaan di tengah-tengah masyarakat.

b. Penyadaran Masyarakat.

Peristiwa salim kancil bukanlah hal mudah untuk dilupakan begitu saja. Banyak pihak yang bersinggungan dalam peristiwa tersebut, misalnya keluarga korban, para simpatisan kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa salim kancil tersebut, pemerintah desa, kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Keadaan ini jelas membutuhkan waktu yang cukup untuk terjadinya rekonsiliasi. Tetapi hampir di pastikan bahwa mayoritas masyarakat menginginkan keadaan desa Selok Awar-Awar yang damai, tentram dan sejuk dari hiruk pikuk kerususan yang selama ini terjadi. Agar peristiwa Salim Kancil dapat terlupakan, maka sosialisasi dilakukan dengan menekankan, yaitu pihak Kepala desa dan aparat menutup rapat rapat masalah tambang pasir karena sensitifitas yang tinggi di masyarakat. kebijakan itu dilakukan melalui:

³³ MM (tokoh agama), wawancara 20 Oktober 2018.

- 1) Tidak boleh lagi ada istilah “tambang pasir” yang menjadi bahan perbincangan, demi untuk menetralsir perbedaan dan kondisi psikologis keluarga korban dan pendukungnya.
- 2) Aparat desa tidak memberikan ijin pihak-pihak lainnya, khususnya luar desa untuk melakukan kajian, diskusi, maupun penelitian tentang tambang pasir³⁴.

Begitu kuatnya harapan masyarakat, yang diuraikan dalam sosialisasi, maka harapan itu disatukan oleh aparat desa dalam bentuk kebijakan pemerintah desa. Oleh karena itu sangat untuk itu tidak mudah bagi para peneliti untuk masuk ke desa Selok Awar-awar walau hanya meneliti apalagi menguak peristiwa salim kancil ke permukaan lagi. Hal ini juga terlihat dari observasi peneliti di lapangan, bila kita bicarakan masalah peristiwa salim kancil, spontan masyarakat menolak dengan halus. Kondisi ini dimaklumi karena mereka menghendaki masalah salim kancil sudah selesai dan hilang dari kehidupannya serta semangat baru untuk menatap kehidupan yang baru³⁵.

c. Pemberdayaan Masyarakat Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang Menuju Kemandirian Ekonomi.

Seiring dengan semangat baru dalam menyongsong kehidupannya, masyarakat desa Selok Awar-Awar perlahan bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial bahkan juga keamanan. Keterpurukan ekonomi terjadi karena masyarakat ketergantungan pada sumber ekonomi sebagai penambang

³⁴ Kepala desa, wawancara tanggal 22 Nopember 2018.

³⁵ Anwar, wawancara tanggal 22 Nopember 2018.

pasir yang kemudian di tutup karena konflik, disamping akibat pola pertanian yang memang sudah lama ditinggalkan. Keterpurukan ekonomi ini berdampak pada pola pemenuhan kebutuhan masyarakat Selok Awar-Awar pada penambangan pasir. Pola perubahan pada sistem ekonomi pertanian (agraris) berdampak semakin longgarnya hubungan social antar masyarakat desa karena munculnya status pro dan kontra pada kegiatan tambang itu sendiri. Keterpurukan sosial merupakan akibat tidak langsung dari keterpurukan ekoomi, yang terlihat dari semakin renggangnya pola hubungan sosial karena masyarakat terprovokasi pada dikotomi pro dan kontra tambang pasir.

Untuk mengembalikan keterpurukan ekonomi dan social tersebut, maka ada beberapa langkah yang di lakukan masyarakat desa Selok Awar-Awar antara lain:

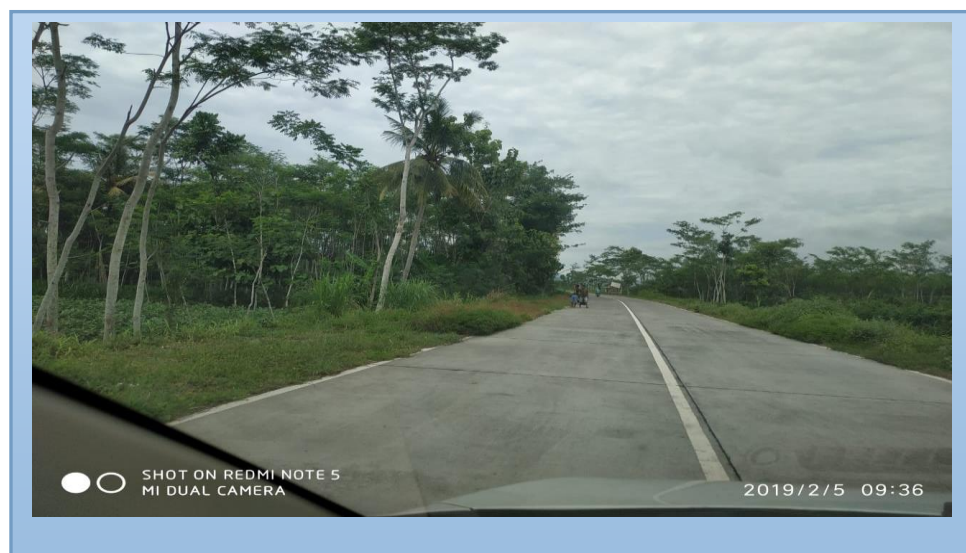
1) Sosialisasi Gerakan Kembali Ke Ladang

Kawasan geografi desa Selok Awar-Awar merupakan kawasan pertanian, dengan sebagaian besar adalah ladang dan sebagian kecil berupa sawah. Ladang-ladang (bahasa Jawa=tegal) di desa Selok Awar-Awar merupakan lahan kering dan sangat bergantung pada hujan. Oleh karena itu pada masa lalu ladang-ladang ini tidak begitu menarik bagi para penduduk sebagai sumber mata pencaharian.

Seiring dengan perubahan tata ruang propinsi Jawa Timur dan kabupaten Lumajang, kawasan selatan terhubung dengan jalur lintas

selatan, pembangunan jalan lintas selatan yang menghubungkan wilayah paling selatan dari provinsi Jawa Timur. Wilayah itu meliputi Banyuwangi di timur dan Pacitan di barat. Keadaan ini menjadikan kawasan selatan, khususnya jalur pantai selatan dan lintas selatan menjadi menarik dan bertambah nilai ekonomisnya. Pembangunan jalan lintas selatan ini menguntungkan bagi kawasan selatan dari wilayah desa Selok Awar-Awar, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1. Jalur Lintas Selatan Melintasi Wilayah Desa Selok Awar-Awar.



Pengaruh nyata dari akibat ini adalah berkembangnya sektor pertanian, terutama kawasan pantai selatan. Ekspansi pemodal dalam pertanian mulai berkipra, terutama untuk tanaman sengon, singkong, dan semangka.

Gerakan kembali ke ladang yang digerakkan oleh kepala desa Selok Awar-Awar, merupakan upaya penghindaran ketergantungan

ekonomi masyarakat pada sektor tambang ke sektor pertanian yang bertumpuh pada ladang. Dalam prosesnya gerakan ini nyaris tidak ada hambatan, karena adanya kesamaan keadaan geografis yang mengalami perubahan akibat adanya jalur lintas selatan. Jalur lintas selatan (JLS) adalah akses jalan raya yang menghubungkan Pacitan sampai Banyuwangi dan melintasi kawasan selatan Jawa Timur termasuk kawasan Lumajang dan Jember. Salah satu kawasan selatan dari daerah jalur selatan Lumajang adalah desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian. Jalur Lintas Selatan inilah yang mampu membuka akses kawasan pantai selatan Lumajang, termasuk wilayah Desa Selok Awar-Awar yang terus berkembang.

Gerakan kembali ke ladang yang berorientasi pada kembalinya masyarakat pada mata pencaharian pertanian membawa dampak pada pengelolaan kembali lahan pertanian yang sempat ditinggalkan masyarakat pemiliknya akibat tambang pasir. Hal ini seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 4.2. Kegiatan Pertanian Mulai Berkembang



Begitu halnya dengan kegiatan di ladang, yang awalnya ladang adalah kawasan tadah hujan, sejak adanya himbauan gerakan kembali ke ladang terlihat ladang-ladang mulai menghijau. Ladang tidak lagi dengan tanaman ala kadarnya, misalnya komak, pisang dan singkong. Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, ternyata sudah mengalami perkembangan yang cukup drastis. Disepanjang jalan menuju pantai yang dulu terkenal dengan lahan kering, sekarang sudah banyak tanaman tebu yang lebih menjanjikan dari pada sebelumnya. Tanaman tebu adalah tanaman jenis banyak di jumpai disepanjang wilayah desa Selok Awar-Awar, selain tanaman sengon.

Para pemilik ladang lebih senang dengan menanam tanaman tebu karena tebu lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman lainnya di desa Selok Awar-Awar. Pada umumnya tebu adalah tanaman di daerah lahan kering, proses tanam yang mudah dan juga perawatan yang relatif mudah, menjadikan tanaman ini menjadi komoditi masyarakat Lumajang. Kemudahan ini juga di dukung dengan keberadaan pabrik gula yang bahan utamanya adalah tebu yaitu pabrik gula Jatiroto. Pabrik inilah yang mampu menampung tebu rakyat yang ada di Lumajang, disamping pabrik gula yang ada di Semboro Jember. Berkembangnya pola tanam tebu di Selok Awar-Awar ini juga berpengaruh pada naiknya harga jual (NJOP) maupun harga sewa atas lahan-lahan persawahan dan ladang yang ada di desa Selok Awar-Awar dari pada sebelumnya. Jika sebelumnya berupa lahan kering yang murah, maka sekarang sudah mengalami perubahan

yang cukup drastis. Kondisi tanaman tebu di desa Selok Awar-Awar ini terlihat seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.3. Tanaman Tebu menghijau di Desa Selok Awar-Awar.



Bentuk tanaman lainnya yang kemudian juga berkembang di desa Selok Awar-Awar adalah tanaman kayu sengon. Kayu sengon adalah salah satu jenis tanaman keras yang bisa tumbuh pada lahan kering, termasuk kawasan daerah yang ada di selatan pantai selatan Pasirian, termasuk wilayah desa Selok Awar-Awar. Tanaman sengon adalah bahan utama bagi perusahaan triplek atau mebelir partikel yang dikembangkan untuk ekspor. Sebagai penghasil tanaman sengon, lumajang memiliki banyak pabrik-pabrik yang mengelola bahan kayu sengon menjadi bahan triplek atau mebel partikel lainnya.

2) Mengembangkan Ekonomi Kemitraan.

Kemitraan adalah bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak. Kemitraan yang dibangun antara masyarakat desa Selok Awar-Awar dengan pabrikan kayu sengon adalah dalam bidang repair

bahan triplek atau partikel. Mereka mendapatkan bahan dari limbah pabrik berupa potongan-potongan hasil produk dari pabrik triplek/partikel untuk di ditempel dan dibentuk ulang (repair) dengan model dan ukuran yang dikehendaki oleh pabrik. Masyarakat mengerjakan dengan dua pola, yaitu mandiri yaitu masyarakat mendapatkan bahan baku dengan cara mandiri, baik transportasi maupun membeli sendiri bahan baku dari pabrik kemudian hasilnya dijual kembali ke pabrik dengan harga tertentu, sedangkan pola kemitraan dilakukan dengan cara mendapatkan bahan baku melalui koordinator oleh pihak pabrik, sehingga masyarakat kemitraan tinggal mendapatkan saja, kemudian hasilnya juga di koordinir oleh pihak pabrik untuk dibeli ulang. Hal yang membedakan antara yang mandiri dan mitra murni adalah pada harga jual kembali yang berbeda, jika mandiri harganya 1500 perlembar, sedangkan jika kemitraan murni harga jualnya 1000 perlembar.

Pola kemitraan repair bahan triplek atau partikel ini cukup membantu secara ekonomi bagi masyarakat Desa Selok Awar-Awar, karena dengan pola ini, masyarakat Desa Selok Awar-Awar terbantu secara ekonomi. Hal ini karena pekerjaan ini dikerjakan di rumah dan bisa melibatkan seluruh anggota keluarga. Sehingga otomatis hal ini sangat memberdayakan masyarakat tanpa kecuali. Keadaan ini seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.4. Pola Kemitraan Repair, bahan dan proses pelaksanaan



Sedangkan kegiatan repair yaitu membentuk ulang sesuai model persegi dengan cara menyatukan potongan-potongan umumnya dilakukan oleh para ibu-ibu atau wanita dari kelompok kerja yang ada. pengerjaan repair umum berkelompok-kelompok yang merupakan kelompok dalam satu keluarga, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.5. Proses Repair dilakukan oleh kaum Ibu/ wanita



Kemitraan repair ini hampir diikuti oleh semua warga desa di Selok Awar-Awar, dengan 68 pengepul (koordinator) utama yang tersebar di wilayah desa³⁶. Umumnya pengepul inilah yang mengkoordinir kegiatan penyuplai bahan dan juga pengumpulan hasil repair untuk dikirim kembali ke pabrik³⁷.

Kemitraan repair ini hampir tidak membutuhkan modal yang berarti, kecuali lahan untuk menjemur bahan sebelum di potong dan di repair dan menata bahan repair kembali. Semua alat dan kebutuhan repair termasuk isolasi khusus dan alat pemotong disediakan oleh pabrik melalui koordinator yang di tunjuk oleh pabrik³⁸. Dengan demikian kemitraan repair yang dilakukan masyarakat merupakan bagian pemberdayaan mandiri dari masyarakat untuk keluar dari problem sosial yaitu melupakan konflik dan juga problem ekonomi yaitu ketergantungan ekonomi pada sektor tambang pasir, beralih pada kemandirian ekonomi.

3) Mengembangkan Ekonomi Usaha Kecil Kerupuk Singkong,

Sejak lama, kawasan desa Selok Awar-Awar adalah ladang yang ditanami singkong, disamping tanaman tradisional lainnya komak dan pisang. Pola tanaman ini juga tidak begitu menjanjikan petani, karena harga singkong yang relatif murah apalagi komak dan pisang. Seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat dalam ekonomi muncul usaha kecil dengan model mandiri yang memanfaatkan produksi lokal yaitu singkong dan juga pisang yang

³⁶ Kepala Desa, wawancara Nopember 2018.

³⁷ Hasan, wawancara Nopember 2018.

³⁸ Kepala Desa Selok Awar-Awar, Wawancara Nopember 2018.

melimpah. Salah satu bentuk usaha itu adalah pembuatan kerupuk singkong dan keripik pisang.

Salah satu akibat dari pemberdayaan ekonomi ini adalah naiknya harga singkong kemudian berdampak pada naiknya pendapatan atau ekonomi masyarakat. Pola kegiatan ini menjadikan desa Selok Awar-Awar menjadi sentra pengrajin kerupuk singkong dan menjadi pusat tengkulak dikawasan Lumajang, khususnya kecamatan Pasirian.

Gambar 4.6. Pengembangan UKM Mandiri Kerupuk Singkong



Gambar 4.6. UKM model mandiri pada kegiatan produksi krupuk singkong di desa Selok Awar-Awar yang masih bersifat tradisional dengan memanfaatkan panas sinar matahari. Setidaknya pemberdayaan mandiri ini semakin menambah nilai kemandirian secara ekonomi masyarakat desa Seloak Awar-Awar pasca peristiwa Salim Kancil.

4) Pengembangan Ekonomi Usaha Peternakan

Sektor peternakan sebenar adalah model usaha yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar, walaupun pada awalnya hanya pada peternakan sapi. Dewasa ini peternakan di desa desa Selok Awar-Awar meningkat seiring dengan perubahan pada lahan hijau yang ada. Berkembangnya tanaman sengon dan lahan rumput yang luas menyebabkan kemudahan dalam pola peternakan. Dalam observasi peneliti, sektor peternakan ayam potong mendominasi lahan-lahan di sepanjang ladang selatan. Kawasan ini penuh dengan kandang ayam yang sudah beroperasi lama, terlihat dari bentuknya yang sudah berproduk cukup lama. Dari sektor peternakan ayam ini juga dihasilkan kotoran ayam yang bisa untuk pupuk tanaman sengon. Letak kandang ternak yang di tengah-tengah ladang menjadikan masyarakat tidak terganggu dengan kegiatan peternakan tersebut.

Gambar 4.7. Pengembangan peternakan Ayam Potong



Pengembangan sektor peternakan, terutama ayam potong ini cukup menarik perhatian, karena pola peternakan hanya memerlukan waktu 35 hari sudah memanen. Disamping harga daging ayam potong harga sangat dinamis

karena mengikuti harga pasar. Dengan demikian pola peternakan ayam ini mempercepat perolehan penghasilan masyarakat desa Selok Awar-Awar dan mobilitas keuangan cukup tinggi.

Disamping daging ayam yang bisa diperjual belikan, ternyata dari peternakan ayam juga menghasilkan pendapatan dari kotoran yang juga dapat dijual pada petani lainnya sebagai pupuk organik tanaman lainnya.

Peternakan lainnya yang juga dipertahankan oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar adalah peternakan kambing dan sapi. Peternakan kambing sapi di desa Selok Awar-Awar dikembangkan secara tradisional dan turun temurun dalam suatu tradisi keluarga. Dalam perkembangannya peternakan ini tidak banyak berubah, kecuali jenis kambing yang kemudian mengikuti pola lahan hijau dengan menggunakan ternak kambing kacang jenis etawa. Karena memang jenis kambing ini cukup dengan makanan dari daun-daunan dari tanaman yang ada disekitar desa Selok Awar-Awar misalnya daun sengon, singkong, dan lain-lain. Sedangkan untuk sapi hanya ternak tradisional semata dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Berdasarkan paparan tentang pemberdayaan masyarakat desa Selok Awar-Awar dalam menuju pada kemandirian ekonomi meliputi: 1) Gerakan kembali ke ladang untuk memberdayakan kembali fungsi ladang sebagai lahan pertanian/perkebunan, 2)

C. Rangkuman Hasil Penelitian

1. Fenomena Peristiwa Salim Kancil Di Kalangan Masyarakat Tambang Pasir Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.

Fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang digambarkan sebagai berikut:

a. Sebagai Gerakan Advokasi Dan Gerakan Sosial (*Social Movement*) Pelepasan Ketergantungan Dan Penindasan.

Fenomena Salim Kancil sebagai gerakan advokasi dan gerakan sosial, terlihat dari sepak terjang Salim Kancil dan kawan-kawannya, dalam turut mengawal dan memperjuangkan nasib masyarakat Selok Awar-Awar yang terus termarjinalkan.

Perlawanan salim kancil di desa Selok Awar-Awar merupakan fenomena dari masyarakat tambang pasir secara umum terjadi di Indonesia. Hal ini karena kenyataan yang berbeda dengan mimpi yang dijanjikan oleh pemerintah setempat dari kegiatan penambangan. Pertambangan selalu digambarkan dengan upaya menghadirkan kesejahteraan. Advokasi yang dilakukan oleh Salim Kancil cs adalah memberikan pendampingan dan perlindungan masyarakat untuk melawan kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat.

Gerakan advokasi ini kemudian menjelma menjadi gerakan sosial yang meluas di desa Selok Awar-Awar yang menuntut dihentikannya tambang pasir yang jelas memberikan dampak negatif

pada masyarakat. Gerakan sosial ini kemudian juga menjelma menjadi upaya masyarakat untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pemodal yang secara ekonomi memonopoli struktur ekonomi dan politik di desa tersebut dan pada akhirnya menjadi keinginan untuk melepaskan diri dari penindasan penguasa yang dipandang bertindak sewenang-wenang dan dholim terhadap masyarakat yang sudah tertindas.

b. Sebagai Gerakan Sosial Yang Menuntut Keadilan Dan Perubahan Yang Lebih Baik.

Kasus pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang, desa Selok Awar-Awar yang ditentang oleh beberapa kelompok petani termasuk Salim Kancil dan Tosan sejalan dengan alur argumen tersebut diatas. Dampak dari pertambangan pasir tersebut adalah kerusakan lingkungan berupa rusaknya pesisir pantai Watu Pecak. Kerusakan tersebut tergambar dari banyaknya kolam-kolam raksasa akibat pertambangan pasir secara berlebihan dikawasan tersebut. Pasir terus dikeruk selama dua tahun lebih hingga meninggalkan lubang seluas lapangan sepak bola sedalam empat meter. Selain itu, sawah warga setempat juga mengalami kerusakan. Dampak dari pertambangan pasir mengakibatkan irigasi pesawahan dan pertanian menjadi rusak sehingga lahan pertanian warga menjadi tandus dan tidak dapat ditanami padi kembali.

Peristiwa Salim Kancil adalah Gerakan sosial, gerakan yang lahir atas prakarsa masyarakat, untuk menuntut perubahan. Ada 3 kondisi yang mendorong lahirnya gerakan sosial tersebut:

- 4) Adanya kondisi yang memberikan respon, yaitu berupa dampak fisik geografis desa Selok Awar-Awar yang mengalami kerusakan akibat penambangan pasir dan sangat merugikan petani di sekitar pantai Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian.
- 5) Meluasnya ketidak puasan/ketidakadilan yang di rasakan oleh masyarakat setelah melihat respon pemerintah melalui pengambilan kebijakan, baik eksekutif kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa yang nihil terhadap keluhan masyarakat. Hal ini menunjukkan kemarjinalan masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialaminya.
- 6) Adanya tokoh penggerak, adalah motor yang cukup penting. Karena mereka inilah yang memberikan advokasi pada masyarakat akan penderitaan selama ini. Tokoh penggerak ini di motori oleh Salim Kancil, Tosan dan kawan-kawan yang sebelumnya membentuk komunitas.

Munculnya peristiwa Salim Kancil dalam perlawanan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian, telah menempatkan Salim Kancil dan kawan-kawanya sebagai simbol dari gerakan menentang keadilan. Fenomena ini berdampak pada penempatan

Salim Kancil sebagai figure tokoh gerakan social. Oleh karena itu hal ini menjadi moment penting dari munculnya gerakan sosial dari arus bawah

2. Harmonisasi Pasca Peristiwa Salim Kancil Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian kab. Lumajang.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat beserta aparat pemerintah baik kabupaten maupun pemerintah desa Selok Awar-Awar untuk menuju harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang yaitu rekonsiliasi dan penyadaran.

a. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah upaya untuk menyamakan persepsi terhadap suatu masalah terhadap mereka yang bertikai. Rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar adalah upaya menyelesaikan masalah-masalah akibat pertikaian dari konflik sosial tersebut. Ada dua macam kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan dalam rekonsiliasi konflik untuk menujung harmonisasi masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa salim kancil, yaitu:

1) Rekonsiliasi Antar Warga Desa Dengan Mengubur Kasus Yang Ada Dalam Dalam, Dengan Tidak Mengungkit Masalah Yang Ada .

Rekonsiliasi ini melibatkan masyarakat secara umum, baik tokoh pemuda, tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Inti dari rekonsiliasi ini adalah mengembalikan keadaan seperti semula sebelum konflik sosial terjadi, melupakan segala apa yang pernah

terjadi. Proses ini dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat, melalui kegiatan sosial seperti mengerakkan lagi kegiatan sosial keagamaan dan kepemudaan seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, bola volly, sepak bola yang selama ini vacum karena masyarakat terpecah belah dalam pro dan kontra dalam konflik tambang pasir.

Melalui rekonsiliasi ini diharapkan masyarakat bisa melupakan masa lalu, kemudian menatap masa depan dengan ceria dan semangat kebersamaan. Sebagai hasil nyata dari rekonsiliasi ini, adalah masyarakat perlu memandang bahwa konflik akibat tambang pasir adalah masa kelabu bagi warga desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasirian. Masyarakat berkeinginan agar masalah tersebut tidak perlu untuk diungkap kembali, karena itu hanya akan membuka luka lama dan akan berdampak terbukanya konflik baru. Rekonsiliasi ini pula yang kemudian melahirkan pemahaman bahwa perlu menutup dalam-dalam peristiwa Salim Kancil.

2) Rekonsiliasi Antar Antara Keluarga Korban Dan Pelaku, Serta Masyarakat Pendukungnya Melalui Tokoh Agama, Dan Tokoh Masyarakat.

Proses rekonsiliasi ini dilakukan dengan melibatkan aparat di lapangan seperti kepolisian, camat, kepala desa serta pelaku yang terlibat langsung dalam konflik. Dalam rekonsiliasi inilah masing-masing pihak baik keluarga korban dan pelaku diajak duduk bersama

untuk menerima kenyataan ini sebagai suatu cobaan (takdir) Allah kepadanya. Oleh karena itu masyarakat harus menghilangkan dari rasa sakit hati, dendam atas apa yang menimpa keluarganya. Tidak ada dendam atau sakit hati atas apa yang sudah menimpa diri dan keluarganya. Kenyataan ini memang tidaklah mudah, tetapi inilah yang diharapkan untuk menuju pada harmonisasi masyarakat desa Selok Awar-Awar.

b. Penyadaran Masyarakat.

Peristiwa salim kancil bukanlah hal mudah untuk dilupakan begitu saja. Banyak pihak yang bersinggungan dalam peristiwa tersebut, misalnya keluarga korban, para simpatisan kelompok-kelompok yang terlibat dalam peristiwa salim kancil tersebut, pemerintah desa, kecamatan, kabupaten bahkan provinsi.

Agar peristiwa salim kancil dapat terlupakan, maka sosialisasi dilakukan dengan menekankan, yaitu pihak Kepala desa dan aparat menutup rapat rapat masalah tambang pasir karena sensitifitas yang tinggi di masyarakat. kebijakan itu dilakukan melalui:

- 5) Tidak boleh lagi ada istilah “tambang pasir” yang menjadi bahan perbincangan, demi untuk menetralsir perbedaan dan kondisi psikologis keluarga korban dan pendukungnya.
- 6) Aparat desa tidak memberikan ijin pihak-pihak lainnya, khususnya luar desa untuk melakukan kajian, diskusi, maupun penelitian tentang tambang pasir.

Begitu kuatnya harapan masyarakat, yang diuraikan dalam sosialisasi, maka harapan itu disatukan oleh aparat desa dalam bentuk kebijakan pemerintah desa. Oleh karena itu sangat untuk itu tidak mudah bagi para peneliti untuk masuk ke desa Selok Awar-awar walau hanya meneliti apalagi menguak peristiwa salim kancil ke permukaan lagi. Hal ini juga terlihat dari observasi peneliti di lapangan, bila kita bicarakan masalah peristiwa salim kancil, spontan masyarakat menolak dengan halus. Kondisi ini dimaklumi karena mereka menghendaki masalah salim kancil sudah selesai dan hilang dari kehidupannya serta semangat baru untuk menatap kehidupan yang baru.

2. Pemberdayaan Masyarakat Tambang Pasir Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang Menuju Kemandirian Ekonomi.

Seiring dengan semangat baru dalam menyongsong kehidupannya, masyarakat desa Selok Awar-Awar perlahan bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial bahkan juga keamanan. Pola perubahan pada sistem ekonomi pertanian (agraris) berdampak semakin longgarnya hubungan sosial antar masyarakat desa karena munculnya status pro dan kontra pada kegiatan tambang itu sendiri. Keterpurukan sosial merupakan akibat tidak langsung dari keterpurukan ekonomi, yang terlihat dari semakin renggangnya pola hubungan sosial karena masyarakat terprovokasi pada dikotomi pro dan kontra tambang pasir.

Untuk mengembalikan keterpurukan ekonomi dan sosial tersebut, maka ada beberapa langkah yang dilakukan masyarakat desa Selok Awar-Awar sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain:

1. Sosialisasi Gerakan Kembali Ke Ladang

Gerakan kembali ke ladang yang digerakkan oleh kepala desa Selok Awar-Awar, merupakan upaya penghindaran ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor tambang ke sektor pertanian yang bertumpuh pada ladang. Gerakan kembali ke ladang yang berorientasi pada kembalinya masyarakat pada mata pencaharaan pertanian membawa dampak pada pengelolaan kembali lahan pertanian yang sempat ditinggalkan masyarakat pemiliknya akibat tambang pasir. Akibat dari gerakan kembali ke ladang ini terlihat mulainya bergeliat masyarakat dalam mengelola lahan pertanian baik diladang maupun di sawah.

Efek nyata dari gerakan kembali ke ladang adalah berkembang lahan-lahan ladang dan jugas sawah di desa Selok Awar-Awar dengan tanaman tebu, tanaman kayu sengon, pepaya, semangka, dan sebagainya. Sementara tanaman tradisional seperti singkong, komak dan pisang mulai berkurang. Bahkan akibat nyata dari perubahan pola tanam berakibat pada mahalnya harga sewa dan jual tanah di desa Selok Awar-Awar. Dengan demikian gerakan kembali ke ladang membawa perubahan pada sektor ekonomi dari pola ketergantungan pada penambangan pasir,

menjadi pengelola lahan pertanian agraris, yang berdampak pada kemandirian ekonomi.

2. Mengembangkan Ekonomi Kemitraan.

Bentuk kemandirian ekonomi lainnya adalah kemitraan kemitraan yang dibangun antara masyarakat desa Selok Awar-Awar dengan pabrikan kayu sengon dalam bidang repair bahan triplek atau partikel.

Mereka mendapatkan bahan dari limbah pabrik berupa potongan-potongan hasil produk dari pabrik triplek/partikel untuk di ditempel dan dibentuk ulang (repair) dengan model dan ukuran yang dikehendaki oleh pabrik. Pola kemitraan repair bahan triplek atau partikel ini cukup membantu secara ekonomi bagi masyarakat Desa Selok Awar-Awar, karena dengan pola ini, masyarakat Desa Selok Awar-Awar terbantu secara ekonomi. Hal ini karena pekerjaan ini dikerjakan di rumah dan bisa melibatkan seluruh anggota keluarga. Sehingga otomatis hal ini sangat memberdayakan masyarakat tanpa kecuali. Kemitraan repair ini hampir diikuti oleh semua warga desa di Selok Awar-Awar, dengan 68 pengepul (koordinator) utama yang tersebar di wilayah desa. Umumnya pengepul inilah yang mengkoordinir kegiatan penyuplai bahan dan juga pengumpulan hasil repair untuk dikirim kembali ke pabrik.

3. Mengembangkan Ekonomi Usaha Kecil Kerupuk Singkong

Seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat dalam ekonomi muncul usaha kecil dengan model mandiri yang memanfaatkan produksi

lokal yaitu singkong dan juga pisang yang melimpah. Salah satu bentuk usaha itu adalah pembuatan kerupuk singkong dan keripik pisang.

Salah satu akibat dari pemberdayaan ekonomi ini adalah naiknya harga singkong kemudian berdampak pada naiknya pendapatan atau ekonomi masyarakat. Pola kegiatan ini menjadikan desa Selok Awar-Awar menjadi sentra pengrajin kerupuk singkong dan menjadi pusat tengkulak dikawasan Lumajang, khususnya kecamatan Pasirian.

4. Pengembangan Ekonomi Usaha Peternakan

Peternakan adalah kegiatan sektor ekonomi yang sudah lama berjalan karena memang geografis Selok Awar-Awar merupakan daerah dengan tipologi agraris yang mendukung peternakan, terutama untuk peternakan sapi dan kambing yang dikembangkan secara tradisional.

Pengembangan peternakan yang sudah dalam proses perkembangan adalah ternak ayam potong yang banyak tersebar di wilayah des Selok Awar-Awar. Letak kandang ternak ayam umumnya terletak di tengah-tengah ladang menjadikan masyarakat tidak terganggu dengan kegiatan peternakan tersebut. Kondisi ini seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Pengembangan sektor peternakan, terutama ayam potong ini cukup menarik perhatian, karena pola peternakan hanya memerlukan waktu 35 hari sudah memanen. Disamping harga daging ayam potong harga sangat dinamis karena mengikuti harga pasar. Dengan

demikian pola peternakan ayam ini mempercepat perolehan penghasilan masyarakat desa Selok Awar-Awar dan mobilitas keuangan cukup tinggi.

Berdasarkan paparan tentang pemberdayaan masyarakat desa Selok Awar-Awar dalam menuju pada kemandirian ekonomi meliputi: 1) mengembangkan ekonomi dengan gerakan kembali ke ladang untuk memberdayakan kembali fungsi ladang sebagai lahan pertanian/perkebunan, 2) Melakukan ekonomi kemitraan dengan perusahaan kayu dan triplek, 3) mengembangkan ekonomi kerupuk singkong, 4) mengembangkan ekonomi bidang peternakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data hasil penelitian, maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena Peristiwa Salim Kancil Di Kalangan Masyarakat Tambang Pasir Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.

Fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebagai gerakan advokasi dan Gerakan sosial (*social Movement*) Pelepasan ketergantungan Dan penindasan.

Gerakan advokasi yang dilakukan oleh Salim Kancil cs adalah memberikan pendampingan dan perlindungan masyarakat untuk melawan kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat. Gerakan advokasi ini kemudian menjelma menjadi gerakan sosial yang meluas di desa Selok Awar-Awar yang menuntut dihentikannya tambang pasir yang jelas memberikan dampak negatif pada masyarakat. Gerakan sosial ini kemudian juga menjelma menjadi upaya masyarakat untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pemodal yang secara ekonomi memonopoli struktur ekonomi dan politik di desa tersebut dan pada akhirnya menjadi keinginan untuk melepaskan dari penindasan penguasa yang dipandang bertindak sewenang-wenang dan dholim terhadap masyarakat yang sudah tertindas.

b. Sebagai gerakan sosial yang menuntut keadilan dan perubahan yang lebih baik.

Fenomena peristiwa Salim Kancil adalah Gerakan sosial, gerakan yang lahir atas prakarsa masyarakat, untuk menuntut perubahan. Ada 3 kondisi yang mendorong lahirnya gerakan sosial yaitu 1) Adanya kondisi yang memberikan respon, yaitu berupa dampak fisik geografis desa Selok Awar-Awar yang mengalami kerusakan akibat penambangan pasir dan sangat merugikan petani di sekitar pantai Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian. 2) Meluasnya ketidakpuasan/ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat setelah melihat respon pemerintah melalui pengambilan kebijakan, baik eksekutif kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa yang nihil terhadap keluhan masyarakat. Hal ini menunjukkan kemarginalan masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Dan 3) Adanya tokoh penggerak, adalah motor yang cukup penting. Karena mereka inilah yang memberikan advokasi pada masyarakat akan penderitaan selama ini. Tokoh penggerak ini di motori oleh Salim Kancil, Tosan dan kawan-kawan yang sebelumnya membentuk komunitas.

Munculnya peristiwa Salim Kancil dalam perlawanan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar kecamatan Pasirian, telah menempatkan Salim Kancil dan kawan-kawanya sebagai simbol dari gerakan menentang keadilan. Fenomena ini berdampak pada penempatan Salim Kancil sebagai figure tokoh gerakan social. Oleh karena itu hal ini menjadi moment penting dari munculnya gerakan sosial dari arus bawah

2. Harmonisasi Pasca Peristiwa Salim Kancil Di Desa Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang.

Ada beberapa upaya harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat beserta aparat pemerintah baik kabupaten maupun pemerintah desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa Salim Kancil yaitu rekonsiliasi dan penyadaran.

a. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah upaya untuk menyamakan persepsi terhadap suatu masalah terhadap mereka yang bertikai. Rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Selok Awar-Awar adalah upaya menyelesaikan masalah-masalah akibat pertikaian dari konflik sosial tersebut. Ada dua macam kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan dalam rekonsiliasi konflik untuk menuju harmonisasi masyarakat desa Selok Awar-Awar pasca peristiwa salim kancil, yaitu:

- 1) Rekonsiliasi antar warga desa dengan mengubur kasus yang ada dalam dalam, dengan tidak mengungkit masalah yang ada .

Rekonsiliasi ini melibatkan masyarakat secara umum, baik tokoh pemuda, tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Inti dari rekonsiliasi ini adalah mengembalikan keadaan seperti semula sebelum konflik sosial terjadi, melupakan segala apa yang pernah terjadi. Proses ini dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat, melalui kegiatan sosial seperti menggerakkan lagi kegiatan sosial keagamaan dan kepemudaan seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, bola volly, sepak bola yang selama ini vacuum karena masyarakat terpecah belah dalam pro dan kontra dalam konflik tambang pasir.

- 2) Rekonsiliasi antar antara keluarga korban dan pelaku, serta masyarakat pendukungnya melalui tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Proses rekonsiliasi ini dilakukan dengan melibatkan aparat di lapangan seperti kepolisian, camat, kepala desa serta pelaku yang terlibat langsung dalam konflik. Dalam rekonsiliasi inilah masing-masing pihak baik keluarga korban dan pelaku diajak duduk bersama untuk menerima kenyataan ini sebagai suatu cobaan (takdir) Allah kepadanya. Oleh karena itu masyarakat harus menghilangkan dari rasa sakit hati, dendam atas apa yang menimpa keluarganya. Tidak ada dendam atau sakit hati atas apa yang sudah menimpa diri dan keluarganya. Kenyataan ini memang tidaklah mudah, tetapi inilah yang diharapkan untuk menuju pada harmonisasi masyarakat desa Selok Awar-Awar.

b. Penyadaran masyarakat.

Penyadaran masyarakat menyangkut usaha menyadarkan masyarakat untuk memahami dan menerima sesuatu sebagai kenyataan yang harus diterima dengan lapang dada, hal termasuk semua pihak yang terlibat dalam peristiwa Salim Kancil.

Penyadaran masyarakat yang melibatkan pihak Kepala desa dan aparat menutup rapat rapat masalah tambang pasir (Salim Kancil) dilakukan karena sensitifitas yang tinggi di masyarakat terhadap peristiwa tersebut. kebijakan itu dilakukan melalui: 1) Tidak boleh lagi ada istilah “tambang pasir” yang menjadi bahan perbincangan, demi untuk menetralsir perbedaan dan kondisi psikologis keluarga korban dan pendukungnya. 2) Aparat desa tidak memberikan ijin pihak-pihak lainnya, khususnya luar desa untuk melakukan kajian, diskusi, maupun penelitian tentang tambang pasir.

Begitu kuatnya harapan masyarakat, yang diuraikan dalam sosialisasi, maka harapan itu disatukan oleh aparat desa dalam bentuk kebijakan pemerintah desa. Hal ini juga terlihat dari observasi peneliti di lapangan, bila kita bicarakan masalah peristiwa Salim Kancil, spontan masyarakat menolak dengan halus. Kondisi ini dimaklumi karena mereka menghendaki masalah salim kancil sudah selesai dan hilang dari kehidupannya serta semangat baru untuk menatap kehidupan yang baru.

3. Pemberdayaan Masyarakat Tambang Pasir Di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang Menuju Kemandirian Ekonomi.

Untuk mengembalikan keterpurukan ekonomi dan sosial tersebut, maka ada beberapa langkah yang di lakukan masyarakat desa Selok Afwar-Awar sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat antara lain:

a. Mengembangkan ekonomi gerakan kembali ke ladang

Gerakan kembali ke ladang yang digerakkan oleh kepala desa Selok Awar-Awar, merupakan upaya penghindaran ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor tambang ke sektor pertanian yang bertumpuh pada ladang. Gerakan kembali ke ladang yang berorientasi pada kembalinya masyarakat pada mata pencaharaan pertanian membawa dampak pada pengelolaan kembali lahan pertanian yang sempat ditinggalkan masyarakat pemiliknya akibat tambang pasir. Akibat dari gerakan kembali ke ladang ini ini terlihat mulainya bergeliat masyarakat dalam mengelola lahan pertanian baik diladang maupun di sawah.

Efek nyata dari gerakan kembali ke ladang adalah berkembang lahan-lahan ladang dan jugas sawah di desa Selok Awar-Awar dengan tanaman tebu, tanaman kayu sengon, pepaya, semangka, dan sebagainya. Sementara tanaman tradisional seperti singkong, komak dan pisang mulai berkurang. Bahkan akibat nyata dari

perubahan pola tanam berakibat pada mahalannya harga sewa dan jual tanah di desa Selok Awar-Awar. Dengan demikian gerakan kembali ke ladang membawa perubahan pada sektor ekonomi dari pola ketergantungan pada penambangan pasir, menjadi pengelola lahan pertanian agraris, yang berdampak pada kemandirian ekonomi.

b. Melakukan ekonomi kemitraan dengan perusahaan kayu dan triplek.

Bentuk kemandirian ekonomi lainnya adalah kemitraan kemitraan yang dibangun antara masyarakat desa Selok Awar-Awar dengan pabrikan kayu sengon dalam bidang repair bahan triplek atau partikel.

Mereka mendapatkan bahan dari limbah pabrik berupa potongan-potongan hasil produk dari pabrik triplek/partikel untuk di ditempel dan dibentuk ulang (repair) dengan model dan ukuran yang dikehendaki oleh pabrik. Pola kemitraan repair bahan triplek atau partikel ini cukup membantu secara ekonomi bagi masyarakat Desa Selok Awar-Awar, karena dengan pola ini, masyarakat Desa Selok Awar-Awar terbantu secara ekonomi. Hal ini karena pekerjaan ini dikerjakan di rumah dan bisa melibatkan seluruh anggota keluarga. Sehingga otomatis hal ini sangat memberdayakan masyarakat tanpa kecuali. Kemitraan repair ini hampir diikuti oleh semua warga desa di Selok Awar-Awar, dengan 68 pengepul (koordinator) utama yang tersebar di wilayah desa. Umumnya pengepul inilah yang mengkoordinir kegiatan penyuplai bahan dan juga pengumpulan hasil repair untuk dikirim kembali ke pabrik.

b. Mengembangkan ekonomi kerupuk singkong,

Seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat dalam ekonomi muncul usaha kecil dengan model mandiri yang memanfaatkan produksi lokal yaitu singkong dan juga pisang yang melimpah. Salah satu bentuk usaha itu adalah pembuatan kerupuk singkong dan keripik pisang.

Salah satu akibat dari pemberdayaan ekonomi ini adalah naiknya harga singkong kemudian berdampak pada naiknya pendapatan atau ekonomi masyarakat. Pola kegiatan ini menjadikan desa Selok Awar-Awar menjadi sentra pengrajin kerupuk singkong dan menjadi pusat tengkulak dikawasan Lumajang, khususnya kecamatan Pasirian.

c. Pengembangan ekonomi bidang peternakan

Peternakan adalah kegiatan sektor ekonomi yang sudah lama berjalan karena memang geografis Selok Awar-Awar merupakan daerah dengan tipologi agraris yang mendukung peternakan, terutama untuk peternakan sapi dan kambing yang dikembangkan secara tradisional.

Pengembangan peternakan yang sudah banyak adalah ternak ayam potong yang banyak tersebar di wilayah des Selok Awar-Awar. Letak kandang ternak ayam umumnya terletak di tengah-tengah ladang menjadikan masyarakat tidak terganggu dengan kegiatan peternakan tersebut. Kondisi ini seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Pengembangan sektor peternakan, terutama ayam potong ini cukup menarik perhatian, karena pola peternakan hanya memerlukan waktu 35 hari sudah memanen. Disamping harga daging ayam potong harga sangat dinamis karena mengikuti harga pasar. Dengan demikian pola peternakan ayam ini mempercepat perolehan penghasilan masyarakat desa Selok Awar-Awar dan mobilitas keuangan cukup tinggi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Hasil Penelitian

- a) Adanya beberapa fenomena dari peristiwa Salim Kancil sebagai gerakan advokasi dan gerakan sosial maka perlu bagi aparat pemerintah baik pada tingkat kabupaten maupun kecamatan dan terendah adalah pemerintahan desa untuk melakukan pendekatan secara sosial tentang masalah tersebut sejak dini. Sehingga dapat diantisipasi hal-hal yang berdampak pada akibat negatif. Pendekatan tersebut bisa bersifat sosial individu maupun kelompok yang ada di masyarakat.
- b) Adanya harmonisasi sebagai bentuk keikhlasan untuk mempersatukan dan mendapatkan kembali situasi adalah keinginan yang sangat luhur dan mulia. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan dorongan dan memfasilitasi setiap bentuk keinginan untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat.
- c) Adanya pemberdayaan menuju pada kemandirian ekonomi, telah menunjukkan bahwa masyarakat secara umum tidak menghendaki ketergantungan secara ekonomi maupun sosial politik. Untuk kemandirian ekonomi meruoakan usapaya memberdayakan diri dari kemarjinalan ekonomi dan sosial yang harus terus di dorong untuk terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

2. Penelitian Lanjut

- a) Variabel dalam penelitian ini adalah tentang harmoni sosial pasca peristiwa salim kancil dan pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi, Tentu ruang lingkup ini kurang mewakili variabel secara umum dari peristiwa Salim Kancil Desa Selok Awar-Awar. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar variabel dalam penelitian ini diperluas jangkauannya agar lebih reperesentatif.
- b) Fokus penelitian ini hanya membatasi pada 3 hal yaitu yaitu Fenomena peristiwa Salim Kancil di kalangan masyarakat tambang pasir di desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang, Harmonisasi pasca peristiwa Salim Kancil di desa

Selok Awar Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang, dan Pemberdayaan masyarakat tambang pasir di Desa Selok Awar-Awar Kec. Pasirian Kab. Lumajang menuju kemandirian ekonomi. Tentu saja sebenarnya banyak variabel lainnya yang belum tertampung dalam fokus dan menjadi variabel dalam pengembangan pada penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Astrid S, Susanto, Sunarto, 1998, *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, E. Z. 2012. Konflik Pasir Besi: Pro dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 16 (1), 62-74.
- Cahyati, D. D., 2014, Pertarungan Aktor Dalam Konflik Penguasaan Tanah Dan Penambangan Pasir Besi Di Urut Sewu Kebumen. *Bhumi* , 39 (13), 369-386.
- David Meyer dan Sidney Tarrow, 1998, *The Social Movement Society*, [http://www.socialmovement.com/social_movement_society/akses 15 Sept 2018](http://www.socialmovement.com/social_movement_society/akses_15_Sept_2018)
- Galtung,1994, *Rekonsiliasi Konflik*, (Pustaka Jaya, Jakarta.Galtung).
- Gayle Mindes, 2006, *Teaching Young Children Social Studies*, (United States of America: Praeger Publishers).
- H. S. Salim, 2012, *Hukum Pertambangan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
https://id.wikipedia.org/wiki/Selok_Awar-Awar,_Pasirian,_Lumajang, di unduh tanggal 2 Nopember 2018. Pukul 20.00.
<https://news.okezone.com/read/2015/09/29/519/1222638/sosok-petani-salim-kancil-yang-haknya-dirampas>, diakses tanggal 12 Nopember 2018.
- https://www.academia.edu/7498465/Riset_Aksi_I_PEREBUTAN_RUANG_EKOLOGI_KonflikSumber_Daya_Alam_Penambangan_Pasir_Besi_Di_Dukuh_Mulyorejo_Desa_Bandungharjo_Kecamatan_Donoroho_Kabupaten_Jepara, di akses tanggal 1 Oktober 2018.
- https://www.kompasiana.com/khairunnisamusari/kasus-penambangan-pasir-besi-politik-pecah-belah-itu-merusak-harmoni-desa-kami_55012231a33311c27151289f, di unduh tanggal 21 September 2018.
- Indarti, I., & Wardana, D. S., 2013, Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 7 (1), 75-78.
- Lexy Meleong, 2002, *Metode Kualitatif*, (Bandung : PT Rosda Karya).
- Mansour Fakhri, 2008, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, (Yogyakarta , Pustaka Pelajar).
- Meity Taqdir Qodratillah dkk.,2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Miles dan Huberman, 20014, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta : Gramedia).
- Noer Fauzi, 2005, *Memahami Gerakan–Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, (Yogyakarta : Insist Pres).
- Pasaribu, A. 2005. *Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Butug Toru*. (Sumatra Utara: Tesis Universtas Sumatra).
- Regus, M., 2011, Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, NTT. *Jurnal Sosiologi* , 16 (1), 1-26.

- Suahrsimi Arikunto, 2002, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Putra Cipta).
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R and D*, (Bandung: alfabeta).
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media)
- Viky Pratama, Murtedjo, tt, *Dampak Penambangan Pasir Terhadap Penggunaan Lahan Pertanian Di Desa Selok Awar – Awar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, Surabaya*, tp.
- Weiten, W. Lloyd, M.A., 2004, *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century (with InfoTrac)*, (7th Edition. Wadsworth Publishing).
- www.kompasiana.com/ (di unduh pada tanggal 2 oktober 2017, pukul 10.20)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian\

Gambar 1.

Eko Prasetyo, S.Pd. Kepala Desa Selok Awar-Awar Menerima peneliti sekaligus memberikan ijin penelitian dengan persyaratan yang tertentu.



Gambar 2.

Jalur Lintas Selatan (JLS) jalur yang menghubungkan wilayah di selatan Jawa Timur, yaitu dari Pacitan sampai Banyuwangi. Jalur ini juga membuka akses wilayah desa Selok Awar-Awar.



Gambar 3.

Ladang-Ladang sudah kelihatan hijau, hasil dari sosialisasi gerakan kembali ke Ladang.



Gambar 4.

Sawah-Sawah sudah kembali di olah oleh masyarakat untuk menopang kemandirian ekonomi.



Gambar 5.

Kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan ekonomi pertanian masyarakat.



Gambar 6.

Kegiatan pengembangan ekonomi kemitraan dalam bentuk repair.



Gambar 7.

Para ibu-ibu berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi kemitraan dalam kemitraan repair.



Gambar 8.

Pengembangan ekonomi usaha kerupuk singkong



Gambar 9.
Pengembangan ekonomi Peternakan



Gambar 10.
Wisata Pantai Watu Pecak yang mulai dikembangkan untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat desa Selok Awar-Awar.

